

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN
DI SUMATERA UTARA
TAHUN 1998-2017**

Oleh

Hairul Efendi Lubis

NIM 51154207

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**Analisis Determinan Kemiskinan di Sumatera Utara
Tahun 1998-2017**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh

Hairul Efendi Lubis

NIM 51154207



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Hairul Efendi Lubis. 2018 “ *Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1998-2017*” Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Pembimbing I. Dr. Nurlaila Harahap,MA. Pembimbing II. Imsar M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Sampel dalam penelitian diambil dari badan pusat statistik (BPS) sebanyak 20 tahun berkisar dari tahun 1998-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda dengan taraf signifikan 0,05 (5%) yang didukung dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dan variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R square*) variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,968 atau 96,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk dapat menjelaskan tingkat kemiskinan di Sumatera utara sebesar 96,8% sedangkan sisanya 3,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: **Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Kemiskinan.**

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Determinan Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 1998-2017”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kehadiran junjungan Nabi besar Muhammad saw, serta keluarga dan Sahabatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, pertama sekali penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua, ayahanda tercinta H.M. Bastani dan ibunda tersayang Hj. Salmah Br Lubis yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga dapat mengenyam pendidikan sampai bangku perkuliahan. Kemudian kepada seluruh anggota keluarga yang telah banyak memberikan bantuan baik dari segi materi dan moril.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Hj. Yenni Samri Julianti Nst, M.Ag sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

5. Ibu Dr. Nurlaila Harahap, M.A dan Bapak Imsar, M.Si sebagai Dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
7. Ayah dan Mamak yang selalu suport biar fendi selalu semangat mengerjakan skripsi
8. Untuk abang, kakak dan adikku yang selalu membantu dan menyemangati fendi dalam mengerjakan skripsi.
9. Untuk ilham, rajo, dkk yang selalu membolehkan saya tidur dikontrakan kalian selama bimbingan skripsi.
10. Untuk temen 1 Ps retno yang selalu membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
11. Untuk hakiki dan ripai yang sudah banyak membantu saya dalam mengerjakan skripsi.
12. Sahabat-sahabat Jurusan Ekonomi Islam Stambuk 2014.
13. Untuk teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi rani, sakinah, syariah, ica dan delima.
14. Terimakasih juga kepada Ibu Khairina Tambunan yang telah banyak membantu penulis, serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu).

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi materi dan teknik dalam penyajiannya, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari.

Medan, 12 September 2018

Penulis

Hairul Efendi Lubis

Nim. 51154207

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kemiskinan.....	12
1. Pengertian Kemiskinan.....	12
2. Indikator Kemiskinan	16
3. Faktor-Faktor Kemiskinan.....	16
4. Kemiskinan Menurut Perspektif Islam.....	17
B. Pertumbuhan Ekonomi	18
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	18
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	19
3. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi	22
4. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Perspektif Islam	23

C. Inflasi	24
1. Pengertian Inflasi	24
2. Pengukuran Inflasi	28
3. Kebijakan Memerangi Inflasi	29
4. Dampak Inflasi	31
5. Sejarah Inflasi Menurut Perspektif Islam	32
6. Inflasi Menurut Perspektif Islam	33
D. Pengangguran	35
1. Pengertian Pengangguran	35
2. Jenis-Jenis Pengangguran	36
3. Pengangguran Menurut Perspektif Islam	39
E. Jumlah Penduduk	41
1. Pengertian Jumlah Penduduk	41
2. Kependudukan Menurut Perspektif Islam	42
F. Penelitian Sebelumnya	43
G. Kerangka Teoritis	46
H. Hipotesis	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	48
B. Waktu Penelitian	48
C. Populasi dan Sampel	48
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Defenisi Penelitian	50
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	51
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	58
------------------------------------	----

B. Uji Asumsi Klasik	68
1. Uji Normalitas	68
2. Uji Multikolinearitas	69
3. Uji Heterokedasitas	70
4. Uji Autokorelasi	72
5. Uji Linearitas	73
C. Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
D. Uji Hipotesis.....	76
1. Uji Determinasi	76
2. Uji F.....	77
3. Uji t.....	78
E. Hasil Penelitian.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Data pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan tahun 1998-2017	6
2	Penelitian Sebelumnya	43
3	Pertumbuhan Ekonomi tahun 1998-2017	58
4	Tingkat inflasi tahun 1998-2017.....	60
5	Jumlah penduduk tahun 1998-2017.....	62
6	Tingkat pengangguran terbuka tahun 1998-2017	64
7	Tingkat kemiskinan tahun 1998-2017	66
8	Uji multikolinearitas	69
9	Uji heterokedasitas	70
10	Uji aoutokorelasi	72
11	Uji linieritas	73
12	Hasil pengujian regresi berganda	74
13	Koefisien determinasi	76
14	Hasil pengujian F.....	77
15	Hasil uji t	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1	Lingkaran setan kemiskina	13
2	Kerangka teoritis	46
3	Grafik pertumbuhan ekonomi tahun 1998-2017	59
4	Grafik Inflasi tahun 1998-2017	61
5	Grafik jumlah penduduk tahun 1998-2017	63
6	Grafik tingkat pengangguran terbuka tahun 1998-2017	65
7	Grafik Tingkat kemiskinan tahun 1998-2017	67
8	Uji normalitas	68
9	Daerah autokorelasi	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang tragis, sebagian orang merasakan dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan. Kemiskinan telah membuat ketentraman dan kedamaian jadi terganggu. Kemiskinan bukanlah masalah sepele melainkan perlu diantisipasi.¹

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standart tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.²

Menurut BPS, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.³

Terpaan krisis ekonomi tidak hanya meluluhlantahkan program-program pembangunan, namun juga merusak tatanan ekonomi masyarakat yang telah terbangun sebagai hasil dari pembangunan yang selama ini dilakukan. Lebih parah lagi, kondisi krisis telah menjadikan sebagian besar masyarakat tidak dapat lagi menikmati fasilitas-fasilitas mendasar, seperti fasilitas pendidikan, sarana dan

¹Mohd. Kurniawan DP, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Musi Banyuasin" (Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini, Volume 8, No. 01, juli 2017), h.16

²Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.1.

³Badan Pusat Statistik. 2015. *Sumatera Utara Dalam Angka 2016*

prasarana transportasi dan lain sebagainya. Secara lokal maupun nasional, kemiskinan mempunyai empat dimensi dimensi pokok, yaitu kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*), rendahnya kemampuan (*low of capabilities*), kurangnya jaminan (*low-level of security*), dan ketidakberdayaan (*low of capacity or empowerment*).⁴

Selain itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Pengentasan kemiskinan akan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan.⁵

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap tahap semakin mendekati tujuan. Menurut Pantjar Simatupang dan Saktyanu K dalam wishnu Adi Saputra, Pembangunan harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin.⁶

⁴Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah" (Jurnal *economia*, Volume 9, No. 1, April 2013), h. 1

⁵Barika, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera" dalam *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 2007. h. 27.

⁶Whisnu Adhi Putra Indra, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah." (Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2011), h. 5.

Dalam mencapai tujuan pembangunan, kemiskinan harus dapat dikendalikan. Kemiskinan merupakan fokus utama dalam tujuan semua dokumen pembangunan, misalnya tertuang pada rencana pembangunan jangka menengah (2004-2009) yang disusun berdasarkan strategi nasional penanggulangan kemiskinan (SPNK). Tujuan MDGs (*Millennium Development Goals*) untuk tahun 2015, dalam RPJM pemerintah menyusun tujuan pokok dalam pengentasan kemiskinan untuk tahun 2014.⁷

Selain itu juga sejalan dengan tujuan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yakni didasarkan pada kerangka pembangunan jangka menengah ketiga (2014-2019) serta ekonomi dan sosial, bangsa Indonesia, ingin tingkat kesejahteraan yang terus meningkat dan berkelanjutan, yang dinikmati oleh banyak penduduk di seluruh Indonesia dengan kesenjangan yang menurun. Beberapa hal yang menjadi fokus utama, yang pertama potensi ekonomi Indonesia yang demikian besar harus dapat direalisasikan dalam bentuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang menghasilkan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan, kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan harus dapat dinikmati secara adil dan merata oleh segenap bangsa Indonesia.⁸

Menurut Todaro, kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat inflasi yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Todaro menyatakan bahwa variasi kemiskinan di Negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh Negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri,

⁷Oktina Purnamasari, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014" (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017),h.3.

⁸*Ibid.*, h.4.

(6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.⁹

Selain itu Ada beberapa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kemiskinan di suatu wilayah diantaranya, yaitu banyaknya jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut, tingginya tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dalam hal ini menjadi indikator untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya angka kemiskinan yaitu tingginya tingkat pengangguran, distribusi pendapatan yang tidak merata, kesempatan kerja, tingginya angka Inflasi, bencana alam, indeks pembangunan manusia, investasi, ketersediaan fasilitas umum, penggunaan teknologi, dan lainnya.¹⁰

Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu Negara. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.¹¹

⁹Michel P Todaro, *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang*, Terj. Agustinus Subekti, Ed, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.37.

¹⁰Nurfitri Yanti, “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1992-2009*”(Skripsi, Fak. Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2011), h. 32.

¹¹Umi Kalsum,”*Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*”(Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), h.87.

Selain masalah inflasi yang menjadi masalah jangka pendek dalam perekonomian, tujuan pembangunan dalam sebuah negara sebenarnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka pada dasarnya pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi oleh setiap negara.¹²

Di dalam kurva Phillips dinyatakan bahwa inflasi yang rendah seringkali diikuti dengan pengangguran yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika pengangguran yang rendah dapat dicapai dengan inflasi yang lebih tinggi. Salah satu penyebab utamanya adalah inflasi yang ditimbulkan oleh pengurangan subsidi BBM sehingga menaikkan harga-harga pada periode 2005, hal ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan menimbulkan dampak pada bertambahnya jumlah pengangguran. Disinilah pentingnya kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah inflasi, pengangguran dan kesempatan kerja. Kondisi yang terjadi sekarang ini adalah tingkat inflasi yang sudah mulai membaik, namun hal ini tidak didukung dengan penurunan pengangguran yang ada sehingga perekonomian tidak berjalan dengan baik.

Salah satu akar permasalahan kemiskinan yaitu jumlah penduduk yang tinggi. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang tinggi. Menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan unsur yang perlu untuk menunjang tambahan permintaan, namun disisi lain kenaikan jumlah penduduk yang tinggi dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.¹³

. Dalam ilmu ekonomi dikemukakan berbagai teori yang membahas tentang bagaimana pembangunan ekonomi harus ditangani untuk mengejar

¹²Yosephine Dwi Indah Murtisari dan Nurcahyaningtyas, S.E.,M.SI, "Keterkaitan Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1991-2014" (Jurnal, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2016), h.1.

¹³Irhani, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia 1986-2015", (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017),h.3.

keterbelakangan. Sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk.¹⁴

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi,
Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan
di Sumatera Utara Tahun 2011-2017

Tahun	Kemiskinan (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Jumlah Penduduk (juta jiwa)
2011	10.83	6.66	3.67	8.18	13.104013
2012	10.41	6.45	3.86	6.28	13.125401
2013	10.39	6.07	10.18	6.45	13.326307
2014	09.85	5.23	8.17	6.23	13.766851
2015	10.53	5.01	3.24	6.71	13.937797
2016	10.35	5.18	6.34	5.84	14.102911
2017	10.22	5.12	3.20	5.60	14.102900

Sumber : BPS Sumut, diolah.

Berdasarkan pada tabel 1.2 pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada tahun 2011-2017 mengalami fluktuasi, adapun dari tahun 2011-2015 tingkat pertumbuhan ekonomi turun dan naik kembali pada tahun 2016 sebesar 5,18 persen dan ditahun 2017 mengalami penurunan kembali. Adapun pertumbuhan ekonomi tertinggi berada pada tahun 2011 sebesar 6,66 persen dan pertumbuhan ekonomi terendah di tahun 2015 sebesar 5,01 persen.

¹⁴*Ibid*,h.9.

Untuk mengamati bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2011-2017 dapat di lihat pada tabel 1.2 yang di tunjukkan pada tahun 2017 dimana pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 5,12 persen namun tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 10,22 persen. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu wilayah mengindikasikan bahwa pemerintah di daerah tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena salah satu indikator yang penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu PDRB.¹⁵ Dengan kata lain apabila pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tinggi maka kesejahteraan masyarakatnya akan tinggi dan kemiskinan akan turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Rohani (2016) yang berjudul “Pengaruh pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan”, menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.¹⁶

Pada tabel 1.2 menunjukkan laju inflasi dari tahun 2011-2017 mengalami fluktuasi dimana laju inflasi tertinggi berada pada tahun 2013 sebesar 10,18 persen dan terendah pada tahun 2017 sebesar 3,17 persen. Untuk mengamati pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan dapat dilihat pada tabel 1.2 di tahun 2013 dimana inflasi di Sumatera Utara pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 10,18 persen, sedangkan kemiskinan di Sumatera Utara turun sebesar 10,39 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Rohani (2016) yang berjudul “Pengaruh pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan”.¹⁷ Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini

¹⁵Rohani,” *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran , Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan*” Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Negeri (UIN) Alauddin, Makasar,h7.

¹⁶*Ibid*,h.85.

¹⁷*Ibid*, h.85

mengindikasikan bahwa jika inflasi meningkat maka akan mengakibatkan tingginya angka kemiskinan disebabkan daya beli masyarakat menurun.

Pada tabel 1.2 tingkat pengangguran terbuka ditahun 2011-2017 mengalami fluktuasi. Adapun dari tahun 2011-2014 jumlah tingkat pengangguran terbuka turun dan naik kembali pada tahun 2015 sebesar 6,17 persen dan ditahun 2016-2017 mengalami penurunan kembali. Adapun jumlah tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada pada tahun 2011 sebesar 8.18 persen dan tingkat pengangguran terbuka terendah di tahun 2017 sebesar 5,60 persen.

Untuk mengamati bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2011-2017 dapat di lihat pada tabel 1.2Tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 6,45 persen, namun kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara turun sebesar 10,39 persen. Dalam hal ini data yang ditunjukkan tidak sesuai dengan teori yang ada, dalam penelitian yang dilakukan Rohani (2016) yang berjudul “Pengaruh pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan”.Menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi kenaikan angka pengangguran maka akan menambah angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.¹⁸

Dari data yang di tunjukkan pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Sumatera Utara terus mengalami kenaikan dari tahun 2011 – 2017. jumlah penduduk tertinggi ditunjukkan pada tahun 2016 sebesar 14.102911 juta jiwa dan terendah di tahun 2011 sebesar 13.104013 juta jiwa.Untuk mengamati bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2011-2017 dapat di lihat pada tabel 1.2 yang di tunjukkan pada tahun 2015 naik sebesar 13.937797 juta jiwa, sedangkan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara naik sebesar 10.53 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada,

¹⁸*Ibid*,h.85.

seperti dalam penelitian Restu Ratri Astuti (2015) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin periode 2004 – 2012, artinya peningkatan jumlah penduduk akan mengurangi kemiskinan. Untuk. untuk Hal tersebut menunjukkan bahwa belum maksimalnya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah kemiskinan. Diharapkan faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk dapat meminimalisir tingkat kemiskinan yang terjadi di Sumatera Utara. Dari fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengamati lebih lanjut tentang “**Analisis Determinan Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 1998-2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka (TPT), jumlah penduduk, investasi, dan angkatan kerja. Dari faktor-faktor tersebut penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup dari penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dibatasi pada 4 (empat) faktor, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan jumlah penduduk.
2. Tingkat kemiskinan diteliti hanya pada Provinsi Sumatera Utara.
3. Data yang digunakan bersifat tahunan dan meliputi kurun waktu 1998-2017 untuk setiap variabel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara?
3. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara?
4. Apakah jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara?
5. Apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka diperoleh beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.
2. Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.
3. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.
4. Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.
5. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor dan cara menanggulangi kemiskinan.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi tambahan bagi pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam membuat kebijakan baru dalam menangani masalah kemiskinan.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam wacana faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

d. Ilmu pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Dan dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

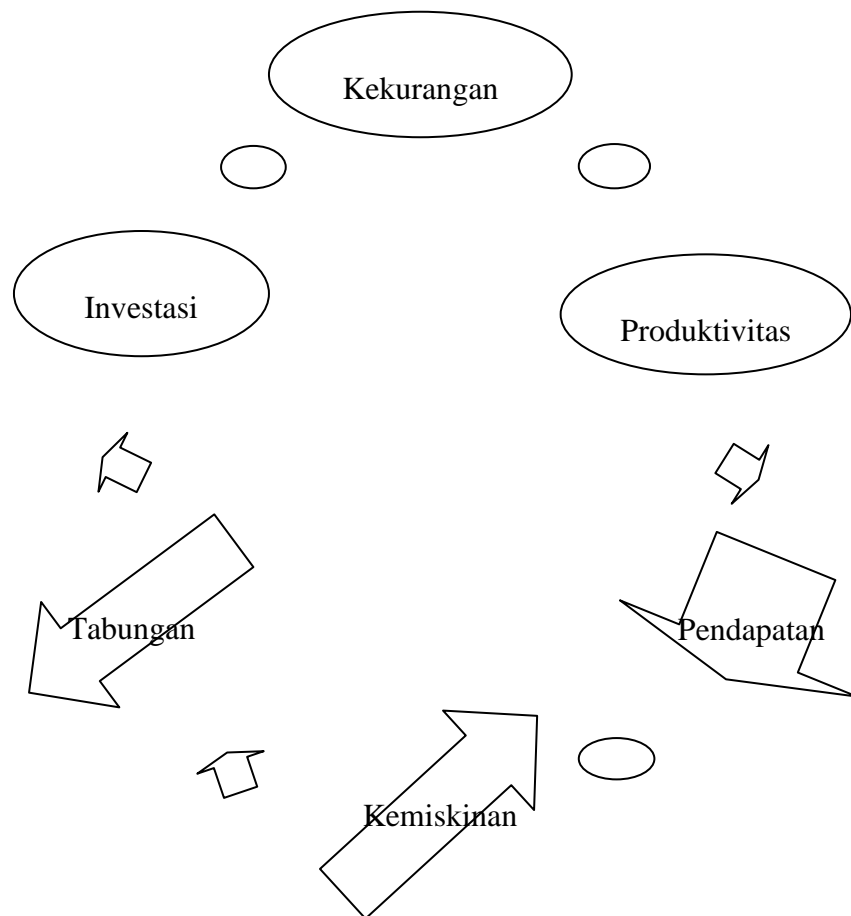
Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistika merupakan keadaan dimana seseorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu. Ukuran standar hidup layak yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika pada 2012 yaitu sebesar Rp 355,740.00/bulan, dengan kata lain, per-individu memiliki penghasilan sebesar Rp 11,000.00/hari. Penduduk yang memiliki penghasilan di bawah standar yang telah ditentukan oleh Badan Pusat Statistika dianggap sebagai penduduk miskin.

Kemiskinan menurut *World Bank* merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. standar rasio tingkat kemiskinan yang ditetapkan oleh *WorldBank* sebesar \$2/day atau sekitar Rp 22,000.00/hari.¹⁹

Salah satu teori pembangunan liberal yang berpengaruh di NSB adalah teori lingkaran setan kemiskinan (*the vicious cyrcle of poverty*) yang dikemukakan oleh ragnar nurkse seorang ekonom pembangunan ternama di tahun 1953. Yang dimaksud dengan lingkaran setan kemiskinan disini adalah suatu rangkaian kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi satu sma lainnya., sehingga menimbulkan keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin. Dalam

¹⁹Musa Al Junaidi, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi-Provinsi di Indonesia". (Skripsi, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponogoro, Semarang, 2014),h.19.

mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, nurse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembanguna pada masa lalu. Akan tetapi hal ini juga menimbulkan hambatan kepada pembangunan di masa yang akan datang. Nurse mengatakan “*a poor country is poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin). Baginya, hal terpenting dalam lingkaran kemiskinan adalah segala keadaan yang menimbulkan adanya hambatan dalam pembentukan modal yang tinggi. Secara sederhana lingkaran setan kemiskinan (*the vicious of poverty*) yang dikemukakan oleh ragnar nurse dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Lingkaran setan kemiskinan merupakan gambaran hubungan kausalitas yang tak terbatas, Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut; pendapatan

masyarakat domestik yang rendah dikarenakan produktifitas yang rendah mengakibatkan semakin meningkatnya kemiskinan, kemiskinan yang semakin meningkat menyebabkan tingkat tabungan domestik menjadi rendah, rendahnya tingkat tabungan domestik akan menyebabkan tingkat investasi domestik menjadi rendah, modal domestik yang mengalir menjadi rendah dalam suatu daerah mengakibatkan dalam suatu daerah kekurangan modal. Hal ini mengakibatkan penurunan pada tingkat produktifitas domestik menjadi rendah, produktifitas domestik yang rendah mengakibatkan pendapatan domestik menjadi rendah, begitu pula seterusnya, sehingga membentuk sebuah lingkaran setan kemiskinan.²⁰

Salah satu solusi untuk memutus lingkaran setan kemiskinan menurut Nurske adalah melakukan strategi pembangunan seimbang yang diantaranya adalah pembentukan modal. Pembentukan modal ini bisa dilakukan dengan cara mengundang pihak asing untuk menanamkan modal mereka didalam negeri.²¹ Dari segi penawaran modal lingkaran perangkap kemiskinan dapat dinyatakan secara berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah.²²

Berdasarkan cara pandang dan penyebabnya, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

²⁰Ibid., h.22.

²¹Didin S Damanhuri, *Ekonomi Politik Dan Pembangunan*, (Bogor: IPB Pers,2010),h.19.

²²Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2006), h.114.

- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.²³

Masalah kemiskinan bukan saja masalah *welfare* akan tetapi mengandung enam buah alasan antara lain:

- a. Masalah kemiskinan adalah masalah kerentanan.
- b. Kemiskinan berarti tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja karena hubungan produksi dalam masyarakat tidak memberi peluang kepada mereka untuk berpartisipasi dalam proses produksi.
- c. Masalah ketidakpercayaan, perasaan impotensi, emosional dan sosial dalam menghadapi elit desa dan para birokrat yang menentukan keputusan menyangkut dirinya tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, sehingga membuatnya tidak berdaya.
- d. Kemiskinan juga berarti menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk konsumsi pangan dalam kualitas dan kuantitas terbatas.
- e. Tingginya rasio ketergantungan, karena jumlah keluarga yang besar.

²³Suryawati. 2005. "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional". dalam *Jurnal UNDP, 1990. Human Development Report 1990*. New York: Oxford University Press, h.12.

f. Adanya kemiskinan yang diwariskan secara terus menerus.²⁴

2. Indikator Kemiskinan

Bank Dunia menggunakan dua kriteri dalam menentukan garis kemiskinan. Pertama, menggunakan garis kemiskinan nasional yang didasarkan pada pola konsumsi 2.100 kalori per hari. Kedua, garis kemiskinan internasional berdasarkan PPP (*Purchasing Power Parity*) US\$1 dan US\$2.²⁵

Selain itu Indikator kemiskinan bisa ditinjau dari lima sudut, yaitu persentase penduduk miskin, pendidikan (khususnya angka buta huruf), kesehatan (angka kematian bayi dan anak balita kurang gizi), ketenagakerjaan dan ekonomi (konsumsi per kapita). Untuk menentukan seseorang dapat dikatakan miskin atau tidak maka diperlukan tolok ukur yang jelas. Berbagai pendekatan atau konsep digunakan sebagai bahan perhitungan dan penentuan batas-batas kemiskinan²⁶

²⁴Tjokroaminoto Moeljarto, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), h.98.

²⁵Sri Kuncoro. 2014. "*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011*" (Skripsi, program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo, 2014), h. 4.

²⁶Restuty Anggereny Rumahorbo, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara*" (Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasannudin, Makasar, 2014), h.12.

3.Faktor-Faktor Kemiskinan

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan diantaranya; rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi keterisolasian. Dalam laporan yang dikeluarkan dari *WorldBank* diketahui ada lima faktor yang dianggap dapat mempengaruhi terjadinya kemiskinan, yaitu; pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan infrastruktur dan lokasi geografis.²⁷

4.Kemiskinan Menurut perspektif Islam

Kemiskinan atau kefakiran adalah suatu fakta, yang dilihat dari kacamata dan sudut mana pun seharusnya mendapat pengertian yang sesuai dengan realitasnya. Sayang peradaban Barat Kapitalis, pengemban sistem ekonomi Kapitalis, memiliki gambaran atau fakta tentang kemiskinan yang berbeda-beda. Mereka menganggap bahwasannya kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atas barang ataupun jasa secara mutlak. Karena kebutuhan berkembang seiring dengan berkembang dan majunya produk-produk barang ataupun jasa, maka mereka menganggap usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan atas barang dan jasa itu pun mengalami perkembangan dan perbedaan.²⁸

²⁷Nunung Nurwati, "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan" *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10. No. 1 Januari 2018, h.5.

²⁸<https://kmmstksbandung.wordpress.com/2010/02/04/kemiskinan-dalam-pandangan-islam> di Akses Tanggal 14 Maret 2018 pukul 22.45 wib

Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer secara menyeluruh. Syariat Islam telah menentukan kebutuhan primer itu (yang menyangkut eksistensi manusia) berupa tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan. Allah Swt. berfirman:



Artinya: “Dan Dia (Allah) mendapati engkau (Muhammad) sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (Q.S. Adh-Dhuha).²⁹

Mengatakan bahwa jika ditelusuri lebih dalam lagi Islam memiliki berbagai prinsip-prinsip terkait kebijakan publik yang dapat dijadikan panduan bagi program pengentasan kemiskinan dan sekaligus penciptaan lapangan kerja. Pertama, Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor growth*). Kedua, Islam mendorong penciptaan anggaran negara yang memihak kepada kepentingan masyarakat banyak (*pro-poor budgeting*). Ketiga, Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor infrastructure*). Keempat, Islam mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (*pro-poor public services*). Kelima, Islam mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak masyarakat miskin (*pro-poor income distribution*).

B.Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang³⁰.

Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi disuatu wilayah, penambahan pendapatan tersebut adalah kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di suatu wilayah tersebut.³¹ Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (Tanah, Modal, Tenaga kerja, dan Teknologi), hal ini berarti dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga ditentukan oleh seberapa besar terjadi *Transfer Payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.³²

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertumbuhan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertumbuhan jumlah sekolah, pertumbuhan produksi sektor jasa dan pertumbuhan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.³³

³⁰Imsar, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Priode 1989-2016" (Human Falah: Volume 5. No. 1 Januari-Juni 2018), h.152.

³¹Ni wayan Mentari dan Nyoman Mahendra Yassa, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali", (E-Jurnal EP Unud, 5(6) : 692- 712), h. 31.

³²Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2012), h.126.

³³Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.), h.423.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi .

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith, ada dua hal yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan penduduk dan pembagian tugas para pekerja. Faktor yang terpenting adalah faktor pertumbuhan penduduk, karena dengan pertumbuhan penduduk cenderung akan meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan mendorong adanya spesialisasi dan pembagian kerja pada tenaga kerja. Kedua hal ini lah yang akan menyebabkan kegiatan ekonomi semakin meningkat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi serta mendorong terjadinya perkembangan teknologi.

b. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan Neoklasik lebih dikenal dengan model pertumbuhan Solow (*Solowgrowth model*). Model ini menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi. Pandangan ini berdasarkan pada analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan digunakan sepenuhnya sepanjang waktu.

Pada umumnya teori pertumbuhan Neo Klasik didasarkan pada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang sudah dikenal dengan sebutan fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Persamaan fungsi tersebut adalah:

$$Y = AK^aL^{1-a}$$

Dimana, A adalah parameter yang lebih besar dari nol yang mengukur produktivitas teknologi yang ada. Y merupakan Produk Domestik Bruto (PDB),

sedangkan K merupakan persediaan modal yang mencakup modal manusia ataupun modal fisik, dan L adalah tenaga kerja (*labour*).³⁴

c. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam system ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

W.W. Rostow menjelaskan bahwa proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan setiap negara berada dalam salah satu dari tahap-tahap pembangunan, tahap-tahap tersebut antara lain :

1. Masyarakat tradisional

Rostow mengartikan masyarakat tradisional sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di dalam fungsi-fungsi produksi terbatas, didasarkan pada teknologi, ilmu pengetahuan dan sikap masyarakat yang masing menggunakan cara-cara produksi yang relatif primitif. Cara hidup masyarakat tersebut masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pemikiran yang tidak rasional dan didasarkan atas kebiasaan yang telah berlaku secara turun menurun.

2. Prasyarat lepas Landas

³⁴Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Enam*, (Jakarta : Erlangga, 2006), h.215.

Tahap ini didefinisikan sebagai suatu zaman dimana masyarakat mempersiapkan dirinya atau dipersiapkan dari luar untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang. Pada tahap merupakan masa peralihan sebelum lepas landas, peranan (kemajuan) sector pertanian sangat diperlukan untuk :

- a. Menjamin agar penyediaan bahan pangan bagi penduduk yang bertambah akan tetap terjamin
- b. Menyediakan bahan makanan yang cukup bagi penduduk kota yang bertambah dengan cepat sebagai akibat dari industrialisasi
- c. Pertanian menunjang perkembangan sektor industry
- d. Memperluas pasar dari berbagai kegiatan industry
- e. Pertanian menjadi sumber biaya untuk pengeluaran pemerintah, yaitu melalui pajak-pajak atas sektor pertanian
- f. Menciptakan tabungan yang dapat digunakan sektor lain terutama sector industri.

3. Tahap lepas landas

Tahap ini ditandai adanya pembaharuan-pembaharuan dan peningkatan penanaman modal. Adanya tingkat penanaman modal yang makin tinggi akan mengakibatkan bertambahnya tingkat pendapatan nasional dan akan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan perkapita makin lama makin bertambah besar.

4. Gerak menuju kematangan

Pada tahap ini didefinisikan sebagai suatu tahap dimana suatu perekonomian memperlihatkan kemampuannya untuk melampaui industri-industri permulaan yang menggerakkan *take-off*-nya dan menyerap hasil-hasil teknologi modern yang paling maju, serta menerapkannya dengan efisien pada sebagian

besar dari sumber-sumber yang dimilikinya. Gerak maju kematangan adalah keadaan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus, walaupun kadang-kadang disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang naik turun (Fluktuatif).

5. Tahap konsumsi masa tinggi

Pada tahap konsumsi tinggi ini pendapatan riil perkapita meningkat sampai pada suatu titik dimana sejumlah besar orang dapat membeli barang-barang konsumsi yang melebihi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Struktur tenaga kerja juga terjadi perubahan sedemikian rupa sehingga tidak hanya memperbesar perbandingan antara penduduk kota dan seluruh jumlah penduduk, tetapi juga persentase penduduk yang bekerja di kantor-kantor atau dalam pekerjaan-pekerjaan pabrik yang membutuhkan keahlian tertentu.

3. Faktor-Faktor pertumbuhan ekonomi

1. Akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (human resources). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang ditabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output dimasa-masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan akan lebih besar lagi mengingat terus bertambahnya jumlah manusia. Pendidikan formal, program pendidikan dan pelatihan kerja perlu lebih diefektifkan untuk mencetak tenaga-tenaga terdidik dan sumber daya manusia yang terampil.
2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*)

secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.

3. Kemajuan Teknologi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

4. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Perspektif Islam

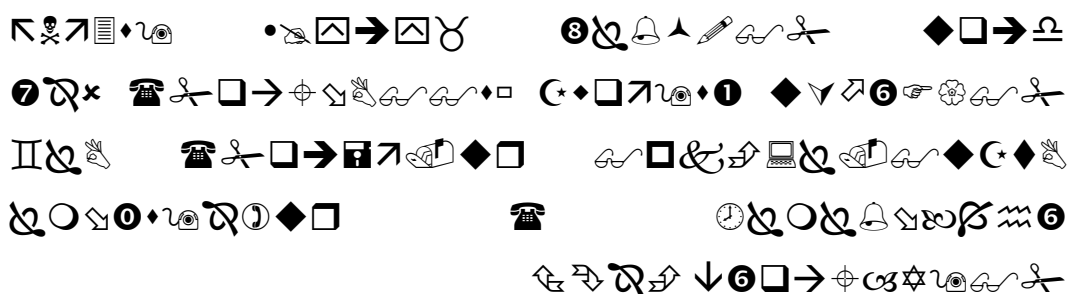
Pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi Islam merupakan suatu proses untuk mengurangi kemiskinan serta menciptakan ketentraman dan kenyamanan hidup. Secara garis besar pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam bersifat multidimensional dan komperhensif. Tujuannya bukan hanya kesejahteraan material dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat.³⁵

Pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas multidimensional sehingga semua usaha harus ditekankan pada aspek keseimbangan dan tidak menimbulkan ketimpangan. Penekanan utama dalam pertumbuhan ekonomi menurut syariat terletak pada pemanfaatan sumberdaya yang telah diberikan Allah SWT kepada umat manusia dan lingkungannya semaksimal mungkin. Pemanfaatan sumber daya tersebut harus diikuti dengan distribusi yang merata berdasarkan prinsip keadilan.³⁶ Selain itu pembangunan ekonomi menurut Islam harus memprioritaskan beberapa tujuan penting seperti stabilitas ekonomi, keadilan distributive, pemenuhan tenaga kerja, dan kepedulian terhadap alam.

³⁵Naf'an. *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.237.

³⁶*Ibid.*, h.251.

Pemahaman tentang konsep pembangunan ekonomi Islam terdapat pada ayat Al-Qur'an (Q.S, al-Mulk 15):



Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”(Q.S Al –Mulk 15)”.

Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban umat manusia untuk menjalankan berbagai usaha dan perdagangan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.³⁷Islam tidak menolak konsep objektif apapun yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari’ah. menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara konsep Islam dan konsep ekonomi konvensional tentang pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam konsep Islam harus menekankan pada aspek keadilan dan tidak bertentangan dengan Syari’ah.³⁸

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian dalam suatu negara, terutama mengingat pengaruh yang sangat luas terhadap variabel makroekonomi agregat seperti daya saing, tingkat bunga, harga barang, dan kemiskinan. Inflasi secara umum merupakan perkembangan harga

³⁷Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*.(Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i,2004),h.242.

³⁸Ismail Nawawi. *Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian, Konsep, Model, Teori, dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*. (Surabaya: Putra Media Nusantara,2009),h.24.

barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara, inflasi sering terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Tingkat inflasi ideal atau standart pada setiap negara berbeda-beda, tergantung pada kondisi perekonomian dan sosial masyarakat yang ada pada negara tersebut. Kondisi ideal tingkat inflasi pada negara maju berbeda dengan kondisi ideal tingkat inflasi pada negara berkembang.³⁹

Inflasi adalah suatu keadaan di mana senantiasa terjadi meningkatnya harga-harga atau suatu keadaan di mana terjadi senantiasa nilai uang.⁴⁰ Secara umum inflasi dapat didefinisikan sebagai “suatu tendensi yang terus-menerus dalam meningkatnya harga-harga umum sepanjang masa”. Defenisi ini bersumber pada tiga pengertian pokok mengenai inflasi, yaitu:

- a. Harus dibedakan peningkatan harga yang sebenarnya terjadi (*actual price increase*) dengan tendensi peningkatan harga. Pembedaan ini penting disebabkan tingkat harga tidak selamanya bebas berfluktuasi sebagai respons atau kondisi-kondisi pasar. Adakalanya terdapat kebijaksanaan Pemerintah untuk mempengaruhi kenaikan harga, misalnya menekan kenaikan upah, sehingga tingkat kenaikan harga tetap terjadi. Situasi ini kita sebut inflasi yang ditekan (*repressed inflation*). Di lain pihak jika tendensi kenaikan harga umum direfleksikan dalam kenaikan harga-harga yang terjadi di pasaran, maka situasi ini disebut *open inflation*.
- b. Pengertian perkataan terus-menerus (*substained*). Gejolak-gejolak kenaikan harga bisa terjadi disebabkan adanya fluktuasi-fluktuasi insidental dalam kegiatan ekonomi. Misalnya masa paceklik, pemogokan umum dan faktor-faktor lain dapat mengakibatkan kenaikan harga umum. Situasi kenaikan harga yang sporadic dan random ini dan akan bersifat menurun kembali setelah

³⁹*Ibid*,h.43.

⁴⁰Harry Waluya, *Ekonomi Moneter Uang dan Perbankan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 68

situasi reda (*self-cannelling*) pada suatu masa, tidaklah disebut sebagai situasi inflasi. Para ekonom sering mengemukakan istilah-istilah yang berikut mengenai suatu situasi inflasi yang berkaitan dengan suatu proses yang terus-menerus:

1. Inflasi merangkak (*creeping inflation*)
2. Inflasi yang berlari (*galloping inflation*)
3. Inflasi luar biasa (*hyperinflation or runaway inflation*)

Creeping inflation biasanya diartikan dengan peningkatan harga umum sekitar 1-2% per tahun. Sedangkan *galloping inflation* untuk situasi kenaikan harga umum sebesar 7-8% (10%) per tahun (seperti Indonesia). *Hyperinflation* untuk situasi kenaikan harga umum sedemikian rupa sehingga kepercayaan terhadap uang dalam negeri hilang. Misalnya tingkat kenaikan harga umum sebesar di atas 30% per tahun seperti yang dialami Indonesia di zaman Orde lama, Jerman sesudah PD I dan negara-negara Amerika Latin beberapa tahun yang lalu.

- c. Pengertian tingkat harga umum (*general price level*) yaitu peningkatan keseluruhan harga barang dan jasa dalam ekonomi. Inflasi juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.⁴¹

A. Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*)

- 1). Versi Irving Fisher (*Transactions Equation*)

⁴¹Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 351.

Persamaan ini adalah suatu identity di mana sebetulnya tidak dapat ditarik kesimpulan apa-apa. Disebabkan setiap perusahaan transaksi pembelian sama dengan transaksi penjualan, maka nilai seluruh transaksi penjualan sama dengan nilai seluruh pembelian. Nilai transaksi penjualan = volume transaksi dikali dengan harga sedangkan nilai transaksi pembelian = jumlah uang yang beredar dikali dengan kecepatan beredar rata-rata perputaran uang.

2). Versi Cambridge (*Cash Balance Equation*)

Dua ekonom Inggris Alfred Marshall dan A.C Pigou dari Universitas Cambridge memformulasikan teori kuantitas uang dengan tingkat pendekatan mikro yaitu dengan mempertanyakan: apa yang menentukan jumlah uang yang ingin dipertahankan suatu unit ekonomi (rumah tangga atau perusahaan). Diasumsikan bahwa hubungan ini tetap dalam jangka pendek.

3). Teori Demand Pull

Teori ini menyatakan bahwa bahwa peningkatan harga umum terjadi sebagai akibat terdapatnya permintaan yang berlebih (*excess demand*) unuk barang dan jasa oleh konsumen dan investor sehingga melebihi kapasitas potensial dalam ekonomi.

4). Teori Cost-Push

Teori ini mengemukakan bahwa berbagai ketidaksempurnaan pasar adalah akar penyebab peningkatan harga umum. Kurva penawaran tidak bersifat elastis sempurna sebelum tingkat pendapatan *full employment* dicapai. Kurva penawaran ini berbelok ke atas dan menjadi vertical (elastisitas = 0) hanya pada pendapatan dengan full employment (Y_f). Kenaikan-kenaikan harga umum terjadi sebagai akibat berubahnya bentuk kurva penawaran yang sepenuhnya tidak elastis.

5). Model Hybrid

Model ini menyatukan penyebab inflasi yang disebabkan tarikan permintaan dan penyebab inflasi yang disebabkan dorongan biaya produksi. Diakui secara empiris bahwa berbagai faktor penyebab inflasi bergerak secara bersamaan dan saling pengaruh mempengaruhi dalam menentukan proses inflasi. Misalnya, suatu proses inflasi mula-mula disebabkan dorongan biaya produksi. Situasi inflasi yang disebabkan oleh faktor biaya produksi ini akan menaikkan permintaan akan barang dan jasa oleh karena pihak buruh atau majikan memperoleh pertambahan pendapatan. Pertambahan pendapatan faktor-faktor produksi membentuk pertambahan permintaan. Timbullah tekanan dari sisi permintaan. Misalnya lagi, suatu proses inflasi mula-mula disebabkan tarikan permintaan. Permintaan atau faktor-faktor produksi bertambah sehingga harga faktor-faktor produksi naik. Ini bermakna biaya produksi naik sehingga menyebabkan tekanan inflasi bertambah besar.

6). Model Moneteris

Menurut model ini inflasi terjadi sebagai akibat adanya pertumbuhan uang yang beredar yang jauh melebihi pertumbuhan permintaan akan uang. Jikalau jumlah uang yang beredar bertambah melebihi dari permintaan akan uang, maka perbelanjaan untuk barang dan jasa akan bertambah sehingga akan mengakibatkan pertambahan produksi atau kenaikan harga. Dengan asumsi bahwa tingkat output nasional berada pada tingkat produksi dengan kapasitas penuh atau full-employment level, maka kita peroleh hubungan yang langsung antara perubahan tingkat harga umum.

2. Pengukuran Inflasi

Ada tiga indeks yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yaitu:

- a. Indeks Harga Barang-barang Konsumsi (*Consumer Price Index*).
- b. Indeks Harga Grosir (*Wholesale Price Index*).

c. Deflator Pendapatan Nasional (*GNP Deflator* atau *GDP Deflator*).

$$\frac{\text{GNP current prices}}{\text{GNP constant prices}}$$

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. *Demand full inflation* (Inflasi akibat dari tarikan permintaan) Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus meningkat sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara *full*, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Kenaikan harga yang berlangsung terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.
2. *Cost push inflation* (Inflasi akibat dari desakan biaya) *Cost push inflation* merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh walaupun tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.
3. Inflasi akibat pemerintah banyak mencetak uang Inflasi dapat juga terjadi akibat pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak mencetak uang, karena ingin melayani permintaan kredit masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Pertambahan jumlah uang yang beredar jika tidak diikuti atau diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa di pasar, maka harga barang dan jasa tersebut akan naik. Dan jika berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.⁴²

3. Kebijakan Memerangi Inflasi

Ada dua jenis kebijaksanaan yang biasa dipakai untuk menghadapi inflasi yang disebabkan tarikan permintaan yaitu kebijaksanaan moneter dan

⁴²Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 62.

kebijaksanaan fiskal. Biasanya kedua jenis kebijaksanaan ini dilaksanakan serentak sehingga masing-masing saling mendukung.

Kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi, yaitu:⁴³

- a. Kebijakan fiskal, adalah kebijakan yang dilaksanakan dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah sehingga menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian.
- b. Kebijakan moneter, adalah peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Suatu proses inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan selalu dihadapi dengan kebijaksanaan yang berupaya untuk membatasi ekspansi permintaan agregat. Ini di bidang moneter dilakukan dengan melakukan pembatasan penambahan uang yang beredar. Di bidang fiskal dilakukan pembatasan penambahan perbelanjaan pemerintah memperbesar pemasukan pajak. Inflasi yang disebabkan dorongan biaya biasanya dihadapi dengan campur tangan pemerintah dalam penentuan kenaikan tingkat upah nominal. Penentuan ini dikaitkan produktivitas buruh. Kalau tingkat upah nominal naik sebanding dengan kenaikan produktivitas buruh, maka tekanan inflasi dapat diminimumkan. Adakalanya kebijaksanaan control harga dan pengaturan di bidang konsentrasi industri juga dilakukan. Bentuk-bentuk monopoli dan oligopoly dalam industri-industri tertentu yang dipercayai ikut menjadi penyebab inflasi melalui penarikan keuntungan usaha yang sangat berlebihan, dilarang. Misalnya Anti Trust Policy di Amerika Serikat.

Pelaksanaan kebijaksanaan memerangi inflasi bukanlah pekerjaan yang mudah. Ini disebabkan pelaksanaannya selalu menimbulkan bertambahnya pengangguran. Pengangguran pertumbuhan permintaan agregat melalui pengurangan ekspansi moneter jelas membatasi penambahan pembiayaan

⁴³Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 182.

investasi. Jikalau pertumbuhan pembiayaan investasi yang dibatasi, maka pertumbuhan kesempatan kerja juga dibatasi. Demikian juga halnya pembatasan pertumbuhan permintaan agregat melalui pembatasan pertumbuhan perbelanjaan pemerintah. Jikalau pertumbuhan perbelanjaan pemerintah dibatasi maka pertumbuhan investasi di sektor pemerintah dibatasi pertumbuhannya demikian juga pertumbuhan investasi di sektor pemerintah dibatasi pertumbuhannya demikian juga pertumbuhan industri-industri yang menggantungkan hidup dari perbelanjaan pemerintah. akibatnya pertumbuhan kesempatan kerja terhambat. Melihat kepada masalah-masalah ini, maka kebijaksanaan-kebijaksanaan anti inflasi biasanya juga dibarengi dengan adanya kebijaksanaan yang mendorong investasi. Misalnya dibarengi dengan kebijaksanaan perpajakan yang lebih menggairahkan kegiatan usaha. Pada tingkat tertentu, inflasi ditolerir demi tidak terganggunya usaha-usaha meluaskan kesempatan kerja.

4. Dampak Inflasi

Adapun dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat, antara lain:⁴⁴

a. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah akan semakin rendah apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

b. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang juga akan

⁴⁴Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017). h. 169.

mengalami penurunan. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.

c. Dampak lain juga dirasakan pula oleh para penabung

kreditur atau debitur dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang.

d. Dampak inflasi bagi debitur

justu menguntungkan pada saat pembayaran utang kepada kreditur. Akan tetapi bagi kreditur akan mengalami kerugian pada saat debitur membayar utang karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari pada kenaikan biaya produksi. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen. Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan akan menyebabkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang pelaku ekonomi. Jika inflasi tidak cepat ditangani maka akan sulit untuk dikendalikan dan cenderung akan bertambah cepat.

e. Untuk menjaga kestabilan ekonomi

pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian.

6. Sejarah Inflasi Menurut Perspektif Islam

a. Kerajaan Byzantium berusaha keras untuk mengumpulkan emas dengan melakukan ekspor komoditasnya sebanyak mungkin ke negara-negara lain

- dan mencegah impor agar dapat mengumpulkan emas sebanyak-banyaknya. Kemudian yang terjadi adalah kenaikan tingkat harga komoditasnya sendiri.
- b. Awal inflasi mata uang Dinar dimulai bahkan ketika Irak sedang berada dalam puncak kejayaannya.
 - c. Revolusi harga di Eropa terjadi sepanjang abad, pola kenaikan tingkat harga pertama kali tampak di Italia dan Jerman sekitar tahun 1470. Inflasi kemudian menyerang ke negara-negara Eropa lainnya dalam beberapa tahapan
 - d. Pada tahun 1870, Perancis juga mengalami inflasi. Diduga ada hubungan besar antara kenaikan produksi emas. Menurut Michael Chevalier (seorang ekonom dari Perancis pada abad ke-19), pada tahun 1859 mengatakan bahwa penambahan penawaran emas akibat ditemukannya tambang-tambang emas baru sehingga mengakibatkan turunnya nilai harga emas relative yang akan membawa pada turunnya nilai riil emas (inflasi) atau naiknya tingkat harga seluruh barang kecuali emas.

7. Inflasi menurut perspektif islam

Menurut Chapra, stabilitas dalam nilai uang tidak bisa dilepaskan dari tujuan dalam kerangka referensi yang Islami karena hal ini ditekankan Islam secara jelas mengenai ketulusan dan keterbukaan dalam berhubungan dengan semua manusia.⁴⁵ Al Qur'an dengan tegas menekankan perlunya ketulusan dan keadilan dalam nilai semua ukuran:

⁴⁵M. Umer Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Terj. Lukman Hakim,



Artinya : “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.

Ukuran-ukuran ini tidak hanya berlaku bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dan negara. Uang juga merupakan ukuran dari nilai, setiap penggerogotan yang sifatnya terus-menerus dan sangat berarti menurut ajaran Islam ini dapat ditafsirkan sama dengan membuat kerusakan di bumi karena hal ini dapat berakibat pada keadilan sosial dan kesejahteraan umum⁴⁶

Menurut Chapra, inflasi mempunyai pengertian bahwa uang tidak dapat digunakan sebagai nilai tukar yang adil dan jujur. Ini menjadikan uang sebagai alat pembayaran yang tidak adil bagi penangguhan pembayaran dan penyimpanan

Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, h. 6.

⁴⁶ Ibid., h.6

nilai yang tidak dapat dipercaya. Uang dapat membuat sebagian orang menjadi tidak jujur kepada orang lain, bahkan meskipun tanpa disadari,

dengan diam-diam merusak daya beli aset moneter.

Hal ini merusak efisiensi sistem moneter dan membebani harga kesejahteraan bagi masyarakat. Ini meningkatkan konsumsi dan mengurangi tabungan. Ini memperburuk iklim ketidakpastian yang di dalamnya keputusan-keputusan ekonomi diambil, menghambat pembentukan modal dan menjerumuskan kepada penyalahgunaan sumber daya. Hal ini cenderung untuk mengubah nilai, mendorong spekulasi (yang tidak diinginkan oleh Islam) dengan mengalihkan kegiatan produktif (sesuatu yang diidealisasikan oleh Islam) dan meningkatkan kesenjangan pendapatan (yang dikecam oleh Islam).⁴⁷

Kalaupun terjadi konflik yang tidak bisa dielakkan lagi dalam merealisasikan tujuan-tujuan ini, sementara kompromi tidak bisa dielakkan lagi, maka tujuan untuk menstabilkan nilai riil bagi uang mungkin dapat ditangguhkan untuk sementara waktu kecuali jika kerusakan yang diakibatkan oleh penangguhan harus mengorbankan realisasi tujuan-tujuan nasional lain. Lagi pula penangguhan semacam itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan yang benar-benar perlu dan tidak boleh menjadi ciri yang melekat dari kebijaksanaan kebijaksanaan masyarakat Islam.⁴⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wajib bagi masyarakat Islam untuk mewujudkan keuangan, fiskal dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendapatan yang sehat dan melakukan pengendalian langsung bila mana diperlukan, termasuk pengendalian harga untuk meminimalisir penggerogotan nilai riil uang guna mencegah satu kelompok masyarakat secara sadar ataupun tidak memperdaya pihak lain dan menjarah norma-norma Islam akan kejujuran dan keadilan dalam ukuran.

⁴⁷ Ibid.,h.7

⁴⁸ Ibid,h.8

Ini tidak berarti bahwa masyarakat Islam, secara individual ataupun kolektif, dapat menstabilkan nilai mata uang mereka atas dasar upaya mereka sendiri. Di dunia yang kenyataannya semua negara sudah saling tergantung dan kenyataan bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter dan fiskal beberapa negara industri utama sangat berpengaruh pada instabilitas harga, hampir tidak mungkin bagi perekonomian yang kecil dan terbuka dari masing-masing masyarakat Islam untuk mencapai stabilitas yang diinginkan kecuali jika negaranegara industri utama juga mengikuti kebijaksanaan yang sehat itu. Meskipun demikian, apa yang diinginkan adalah bahwa suatu masyarakat Islam mestinya tetap kukuh dalam pendirian untuk ikut memberikan sumbangan apapun yang bisa dilakukan demi mencapai tujuan ini.⁴⁹

D. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Tingkat pengangguran adalah statistik yang mengukur presentase orang-orang yang ingin bekerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan.

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*). Yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai presentase dari total angkatan kerja (*labor force*) sedangkan

⁴⁹ Ibid, h.9

angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu.⁵⁰

Dengan demikian yang disebut angkata kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Bekerja (*employment*), semua orang yang mempunyai pekerjaan dan bekerja saja sehingga dapat memperoleh penghasilan.
- b. Tidak bekerja (*unemployment*), orang yang tidak mempunyai pekerjaan ataupun tidak mempunyai penghasilan, tapi sedang berusaha mencari pekerjaan.⁵¹

2. Jenis-Jenis Pengangguran

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang menimbulkannya, pengangguran dapat dibedakan kepada tiga jenis: pengangguran konjungtur, pengangguran struktural, dan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Ketiga jenis pengangguran ini dapat dikelompokkan sebagai sebagai pengangguran terbuka, yaitu dalam periode dimana tenaga kerja menganggur mereka tidak melakukan sesuatupun pekerjaan. Disamping itu di negara-negara berkembang seperti negara kita didapati beberapa bentuk pengangguran lain, yaitu: pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim, dan setengah menganggur.

a. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur atau dalam bahasa inggrisnya dinamakan *cyclical unemployment* adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian.

b. Pengangguran Struktural

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi selalu diikuti oleh perubahan struktur dan corak kegiatan ekonomi. Perkembangan perekonomian dalam jangka

⁵⁰Aswar Talib, "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan di Kabupaten Pinrang"(Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, Makasar, 2016),h.21.

⁵¹Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) h. 191

panjang, misalnya, akan meningkatkan peranan sektor industri pengolahan dan mengurangi kegiatan pertambangan dan pertanian. Juga industri rumah tangga dan industri kecil-kecilan akan mengalami kemunduran dan digantikan oleh kegiatan industri yang menghasilkan barang yang sama tetapi menggunakan peralatan yang lebih canggih. Perubahan struktur dan kegiatan ekonomi sebagai akibat perkembangan ekonomi dapat menimbulkan masalah pengangguran yang dinamakan pengangguran struktural.

c. Pengangguran Normal

Apabila dalam suatu periode tertentu perekonomian terus menerus mengalami perkembangan yang pesat jumlah dan tingkat pengangguran akan menjadi semakin rendah. Pada akhirnya perekonomian dapat mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, yaitu apabila pengangguran tidak melebihi dari 4 persen pengangguran yang berlaku dinamakan pengangguran normal.⁵²

d. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka (*open unemployment*) atau secara umum pengangguran adalah penduduk berusia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan apapun yang secara aktif mencari pekerjaan”.⁵³ Efek pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran dari pasar tenaga kerja, menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai implikasi yang penting bagi kesempatan kerja. Pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran dan menghalangi transformasi struktural dalam angkatan kerja

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa

⁵²Zahra Zurisdah, " Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten" (Skripsi, Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016), h.33.

⁵³Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2010) h.240 .

tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai pekerjaan. Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.⁵⁴

Setiap negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dapat dimaksimalkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkelanjutan. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakatnya mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat dilihat jelas dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat-akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian di antaranya:

1. Masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapai. Pengangguran menyebabkan output aktual (*actual output*) yang dicapai lebih rendah dari atau berada dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin akan dicapai.
2. Pendapatan pajak (*tax revenue*) pemerintah berkurang. Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya akan menyebabkan pajak yang mungkin diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian, tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan. Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam artian tidak akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta.

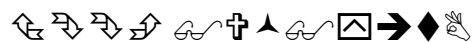
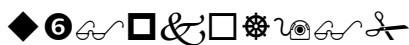
1. Pengangguran tenaga kerja biasanya akan diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. keadaan ini jelas tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dimasa yang akan datang.

⁵⁴*Ibid*,h.34.

2. Pengangguran yang timbul sebagai akibat dari kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi.⁵⁵

3. Pengangguran Menurut Perspektif Islam

Islam telah memperingatkan ummatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam Al-Quran surat An-Naba ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: *“Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”*

Menurut Qardhawi dalam pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Pengangguran jabariyah

Adalah pengangguran dimana seseorang tidak mempunyai hak sedikitpun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah mempunyai sesuatu keterampilan tetapi keterampilan ini, tidak berguna sedikitpun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

2. Pengangguran Khiyariyah

Seseorang yang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya mampu untuk bekerja. Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan

⁵⁵*Ibid*,h.24.

erat dengan solusi yang ditawarkan islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok pengangguran jabariyah perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar mereka dapat bekerja. Sebaliknya islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran khiyariyah karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan karena pada dasarnya mereka mampu untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan potensi dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain.⁵⁶

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, islam mewajibkan manusia berusaha dengan bekerja menurut kemampuan yang ada pada dirinya untuk mendapatkan rezeki. Islam sangat menyukai umatnya untuk selalu meningkatkan semangat kerja guna mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera dengan cara mempergunakan sebaik-baiknya peluang-peluang atau kempatn yang ada, tidak mudah putus asa jika ditimpa kegagalan dalam berusaha, disamping memohon pertolongan kepada Allah SWT. Keimanan yang kuat merupakan faktor penggerak dalam melahirkan budaya kerja yang pro aktif dan efektif untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Rasulullah bersabda dari Rafi' bin Khadij tentang pekerjaan yang paling baik, yang berbunyi:⁵⁷

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ:
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه احمد)

Artinya: Dari Rafi' bin Khadi berkata bahwa nabi Muhammad SAW ditanya tentang usaha yang bagaimana dipandang baik?. Nabi menjawab: Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap perdagangan yang bersih dari penipuan dan hal-hal yang diharamkan. (HR. Ahmad).

Dari hadits ini dapat kita ketahui mengenai 2 hal, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut *عمل الرجل بيده* maksud ungkapan ini ialah pekerjaan yang

⁵⁶A. Alif Nafilah. K, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Islamic Human Development Index Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan TAHUN 2005-2014" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, 2016), h.19.

⁵⁷Muhammad bin 'Abdullah Al Khatib At Tabrizi, *Masykatul Mashabih*, (Lebanon: Al Maktab Al Islami, 1985), jilid ke-2, h.847

dilakukan seseorang dengan tangannya sendiri (tenaganya) sendiri, seperti tukang kayu, tukang batu, tukang besi, dan sebagainya. Pertanian (bertani, berkebun, nelayan dan sebagainya). **بيع مبرور** maksud ungkapan ini ialah perdagangan yang bersih dari tipu daya dan hal-hal yang diharamkan. Artinya tidak ada unsur penipuan seperti sumpah palsu untuk melariskan barang dagangannya dan barang yang diperdagangkan itu haruslah barang-barang yang diperoleh menurut hukum agama dan hukum negara dengan transaksi memenuhi syarat serta rukunnya.

E. Jumlah Penduduk

1. Pengertian Jumlah Penduduk

Pertambahan penduduk adalah jumlah penduduk di akibatkan karena jumlah kelahiran yang ternyata jauh melebihi jumlah kematian. Selain itu mungkin di sebabkan karena sarana pengendalian risiko kematian kian lama kian berhasil di tngkatkan sedangkan penurunan angka kelahiran yang sangat lambat. Selain itu pertambahan penduduk mungkin juga di tujukan untuk mencapai pertambahan alamiah dengan cara meningkatkan angka kelahiran yang lebih tinggi. Sudah tentu pertumbuhan alamiah merupakan sumber pertambahan di dunia sebagai suatu ke seluruhan dan mungkin juga di beberapa daerah tertentu. Kependudukan merupakan masalah nasional yang berdampak kepada masyarakat luas, di satu sisi bahwa penduduk yang besar merupakan modal dalam pembangunan, karena disitu terdapat jumlah angkatan kerja yang cukup besar pula. Di lain pihak bahwa penduduk yang besar merupakan beban pemerintah dalam kaitannya kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder.⁵⁸

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Selain itu, konsumsi dari penduduk akan menciptakan permintaan agregat yang memicu kegiatan produksi.

⁵⁸Nilatus Syaadah, "Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja" (Jurnal, Volume 2, No. 1, Oktober 2014), h.64

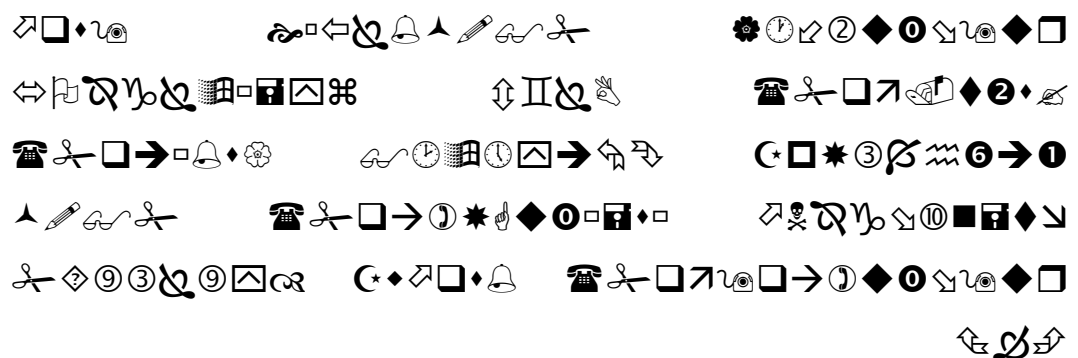
Penduduk dapat dikelompokkan berdasarkan variabel-variabel tertentu, misalnya; umur, jenis kelamin, agama, mata pencarian, bahasa, tempat tinggal, dan lain-lain. Salah satu pengelompokan yang paling sering digunakan adalah pengelompokan penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Pengelompokan penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya.⁵⁹

2. Kependudukan Menurut Perspektif Islam

Dalam perspektif kependudukan, manusia dalam posisinya sebagai khalifah harus mampu mengatur bumi agar menjadi tempat yang tetap layak huni bagi seluruh isinya. Manusia juga dituntut untuk menatanya, menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam, kebutuhan hidupnya dengan kebutuhan pangan serta sumber daya alam yang tersedia. Intinya, manusia harus menjaga agar tidak terjadi apa yang oleh ahli demografi dan ahli lingkungan sebutkan dengan istilah *ecological suicide* (bunuh diri ekologi).

Jumlah penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan buruknya kualitas lingkungan hidup itu sendiri.

Konsep kedua yang ingin dikedepankan adalah, *zurriyat* (mempersiapkan generasi buat masa depan). Di dalam (Q.S Al-Nisa' ayat 9)



⁵⁹Dian Purnamasari, "PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI (Sebuah Penjelasan Empiris Baru)." (Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2015), h.15.

Artinya: “Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”. (an-Nisa’: 9).

Ayat ini dapat dipahami bahwa Allah melarang kita meninggalkan keturunan yang lemah baik dari sisi aqidah, ilmu, ekonomi, sosial-budaya dan teknologi. Generasi yang lemah adalah generasi yang tidak dapat mengembangkan potensi dirinya. Tidak mampu mengelola alam. Pendek kata, mereka adalah generasi yang gagal menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ayat di atas juga mengandung pesan, pentingnya memberi prioritas untuk meningkatkan kualitas generasi bukan kuantitasnya.⁶⁰

F. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang menganalisis mengenai pengaruh kemiskinan telah banyak dilakukan. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penelitian karena memiliki kesamaan variabel dependen maupun independen.

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

N O	Penulis dan Sumber	Judul	Ringkasan Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Penulis: Zahra Zurisdah	Pengaruh Tingkat	Variabel: tingkat pengangguran Terbuka dan Tingkat	Variabel dalam penelitian saya menggunakan

⁶⁰Zakia Finafsi Sunandar, “Pertumbuhan Penduduk Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Program Ekonomi Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Kediri, 2017, h.12.*

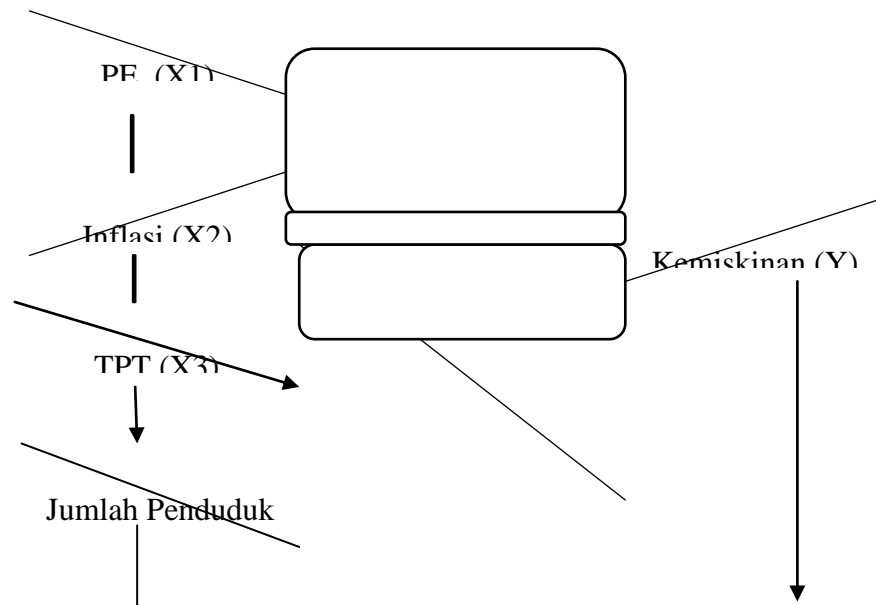
	(2016) Sumber: Skripsi	Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten	Kemiskinan. Metode: Analisis regresi linier sederhana menggunakan <i>software</i> SPSS	variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi TPT dan Jumlah Penduduk.dalam penelitian ini menggunakan tahun 1998-2017 dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah dengan <i>evIEWS</i> 8
2	Penulis: Kurnia Dwi Rahmawati (2017) Sumber: Skripsi	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DIY Priode 2006-2013	Variabel: Pengangguran, jumlah penduduk, Pendidikan, dan Kemiskinan Metode: Analisis regresi data panel	Variabel dalam penelitian saya menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi TPT dan Jumlah Penduduk.dalam penelitian ini menggunakan tahun 1998-2017 dan analisis data menggunakan analisis regresi

				linier berganda dengan <i>views</i> 8
3	<p>Penulis: Yulianta Ratna Dwihapsari (2017)</p> <p>Sumber: Skripsi</p>	<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia</p>	<p>Variabel: pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran dan kemiskinan</p> <p>Metode: Uji asumsi klasik, uji kebaikan model dan uji validitas pengaruh menggunakan <i>views</i> 7</p>	<p>Variabel dalam penelitian saya menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi TPT dan Jumlah Penduduk. dalam penelitian ini menggunakan tahun 1998-2017 dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah dengan <i>views</i> 8</p>
4	<p>Penulis: Andri Nurmalita Suryandari (2018)</p> <p>Sumber: Jurnal</p>	<p>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan</p>	<p>Variabel: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan</p> <p>Metode: Analisis regresi data panel diolah menggunakan <i>view</i> 8</p>	<p>Variabel dalam penelitian saya menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi TPT dan Jumlah Penduduk. dalam penelitian ini</p>

		di Provinsi DIY Tahun 2004- 2014		menggunakan tahun 1998- 2017 dan analisis datamenggunaka n analisis regresi linier berganda dan diolah dengan <i>eviews</i> 8
5	Penulis: Selamat Siregar (2017) Sumber: Jurnal Ilmiah Methonomi	Pengaruh PDRB Rill dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan dengan Variabel Interventing Penggurura n	Variabel: Kemiskinan, PDRB, Inflasi dan Pengguguran Alat: metode analisis jalur (Path Analysis).	Variabel dalam penelitian saya menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi TPT dan Jumlah Penduduk.dalam penelitian ini menggunakan tahun 1998- 2017 dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah dengan <i>eviews</i> 8
6	Penulis: M. Alhudori (2017)	Pengaruh IPM, PDRB	Variabel: Kemiskinan, PDRB, IPM dan	Variabel dalam penelitian saya

	<p>Sumber:</p> <p>Jurnal of Economic and Business</p>	<p>dan Jumlah Penganggura n Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi</p>	<p>Jumlah Pengangguran</p> <p>Alat:</p> <p>metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)</p>	<p>menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi TPT dan Jumlah Penduduk.dalam penelitian ini menggunakan tahun 1998- 2017 dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah dengan <i>eviews</i> 8</p>
--	--	--	---	---

G. Kerangka Teoritis



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis

H. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian⁶¹. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau hipotesis nol yang bertujuan untuk memeriksa ketidak benaran sebuah dalil atau teori yang selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah. adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: Tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera utara 1998-2017.
Ha: Ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera utara tahun 1998-2017.
2. Ho: Tidak ada pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera utara tahun 1998-2017.

⁶¹Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 46.

Ha: Ada pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara tahun 1998-2017.

3. Ho: Tidak ada pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara tahun 1998-2017.

Ha: Ada pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara tahun 1998-2017.

4. Ho: Tidak ada pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara tahun 1998-2017.

Ha: Ada pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017.

5. Ho: Tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017.

Ha: Ada pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dibahas, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan variable⁶², dimana terdiri atas dua variabel, yaitu *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel bebas (*independent*) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel terikat (*dependent*). Variable dependend adalah kemiskinan dan variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan jumlah penduduk.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Kesimpulan diambil berdasarkan data yang diolah melalui metode perhitungan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh Pembangunan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguramn Terbuka dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan periode tahun 1998-2017.

B. Waktu Penelitian

Penelitian judul skripsi ini di lakukakan dari tanggal 26 mei 2018 sampai dengan 27 agustus 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi sebenarnya bukan hanya orang tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik atau sifat-

⁶²Naila Hayati, "Pemilihan Metode yang Paling Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitati dan Metode Kualitatif)", Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol. IV edisi 1, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2012), h.357.

sifatnya. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah populasi pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka jumlah penduduk tahun 1998-2017

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara rinci. Dalam penelitian ini menggunakan *perposif sampling* yaitu teknik pengambilan sample dimana peneliti menentukan sampel dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian:

a. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk Sumatera Utara periode sebelumnya bersumber dari badan pusat statistik (BPS) dengan data tahunan dalam kurun waktu 1998-2017

b. Tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara tahun 1998-2017.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data melalui data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian dilakukan.⁶³ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* pada periode 1998-2017. Untuk mencapai tujuan penelitian dalam menganalisis jumlah penduduk miskin, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif terdiri dari data jumlah penduduk miskin, data indeks pembangunan manusia, data pertumbuhan ekonomi, dan data jumlah penduduk di provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan sebagai latar belakang berupa Tahun yang diambil dari 1998-2017.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

E. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan, sedangkan variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk.

Berikut adalah defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah presentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing di Provinsi Sumatera Utara. Garis kemiskinan yang merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin ditentukan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2100 kalori perkapita per hari dan nilai kebutuhan minimum komoditi bukan makanan.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

3. Inflasi

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus⁶⁴

4. Pengangguran

⁶⁴Harjunata Y.T Kalalo, dkk, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Priode 2000-2014" (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16, No. 01, 2016), h.708

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.⁶⁵

5. Jumlah Penduduk

Optimum Population Theory bisa dipakai untuk melihat hubungan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita. Penduduk maksimal didefinisikan sebagai jumlah penduduk paling ideal yang dapat menghasilkan pendapatan perkapita tersebar dalam suatu wilayah. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perubahan jumlah penduduk baik itu mengalami penambahan atau pengurangan maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan perkapita.⁶⁶

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data melalui data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁶⁷

Kemudian peneliti juga mengambil data dari data Badan Pusat Statistik (BPS), world bank, dan Statistik Bank Indonesia yang dirilis tahunan. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu merupakan teknik

⁶⁵Faisal R. Dongoran, dkk., "Analisis Jumlah Pengangguran dan Ketenagakerjaan Terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Medan" (Jurnal EduTech, Volume 2, No. 2, September 2016), h.68

⁶⁶Ichwan Fuady Falahinur, "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kabupaten Kulunprogo Tahun 1987-2016)." (Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2017), h.32.

⁶⁷Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, hlm. 137.

pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik *analisis regresi linier berganda* karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Dari teknik analisis ini, berdasarkan model yang digunakan, maka estimasi parameter dari model dapat diperoleh melalui metode *OLS (ordinary Least Square)*.

1. Uji Kelayakan Model

a. Analisis Linear Berganda

Model yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah model regresi linier berganda atau *Multiple Regression* untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan.

Uji regresi linier berganda adalah suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara satu variabel terikat tunggal dengan beberapa variabel bebas untuk menggunakan nilai variabel-variabel bebas dalam memprediksi nilai variabel terikat tunggal yang diteliti. Adapun persamaan regresi linier berganda pengaruh PDRB, IPM dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_{it}$$

$$KM = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 INF + \beta_3 TPT + \beta_4 JP + e_{it}$$

Dimana:

$$KM = Y$$

- β_0 = Konstanta/Intercept
- $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
- KM = Kemiskinan (%)
- PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)
- INF = Inflasi (%)
- TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
- Jp = Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)
- ϵ = standar *error* (faktor residual)

1. Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linear terbaik suatu penaksir. Di samping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dasar sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakikatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel – variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Uji Asumsi Klasik terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Jarque Bera :

1. Apabila hasil nilai J-B test < nilai χ^2 tabel , maka data berdistribusi normal atau nilai probabilitas dari J-B test < nilai prob. 5% (0,05) maka data berdistribusi normal

2. Apabila hasil nilai J-B test $>$ nilai χ^2 tabel ,maka data tidak berdistribusi normal , atau nilai probabilita sdari J-B test $>$ nilai probabilitas 5 % (0,05) maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan hasil analisis, jika variabel-variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 10% dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikoleniaritas. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas, yaitu :

- 1). Ketika R^2 sanga ttinggi tetap itidak banyak variabel independen yang signifikan secara statistik atas dasar uji t.
- 2). Melakukan uji koefisiensi korelasi, yaitu meng hitung koefisien korelasi antar variabel independen.

c. Uji Heterokedastisitas.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi heterokedastisitas yaitu mengetahui sifat dasar masalah, metode grafik, Uji Park, Uji Glejser, dan Uji *rank* korelasi Spearman. Jika nilai probabilitas masing-masing variabel $> \alpha = 0.05$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain.

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai *Durbin-Watson* atau nilai D-W. Pedoman pengujiannya adalah:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2 ada autokorelasi negatif.⁶⁸

e. Uji Linearitas

Linearitas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linear. uji linieritas dapat dengan mudah dilakukan pada regresi linear sederhana, yaitu membuat scatter diagram dari variabel bebas dan terikat. apabila scatter diagram menunjukkan garis lurus maka asumsi linearitas terpenuhi. untuk regresi linear berganda dapat menggunakan ramsey reset test.

1. Uji Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai data koefisien determinasi tinggi.⁶⁹

⁶⁸Sri Subanti dan Arif Rahman Hakim, *Ekonometri*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h.39.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta 2007), h.183.

2. Uji F

Pengujian hipotesis nol dengan statistik f sangat perlu untuk menguji apakah $\beta_k = 0$. Perhitungan statistik F dari ANOVA dilakukan dengan membandingkan nilai kritis F yang diperoleh dari tabel distribusi F pada tingkat signifikansi tertentu. Apabila hipotesis nol ditolak, berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam pengolahan empiris hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Pengujian ini menggunakan uji F , yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- 1). Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- 1). Jika signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis teruji yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2). Jika signifikansi $F > 0,05$, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji T

Uji t merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dan sampel bila datanya pada skala interval dan rasio. Uji t merupakan salah satu bentuk statistik parametris karena menguji data pada skala interval dan rasio. Pengujian uji t statistik adalah suatu prosedur dengan sampel yang digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol. Ide kunci di belakang uji signifikansi adalah suatu uji statistik dan distribusi sampel dari suatu statistik hipotesis nol. Keputusan menerima dan menolak H_0 dibuat pada basis nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang sudah ada. Di bawah asumsi normalitas variabel mengikuti distribusi statistik t dengan derajat bebas $N - k$. Suatu statistik dikatakan signifikan secara statistik jika nilai uji statistik berada pada daerah kritis. Begitu pula sebaliknya, apabila uji statistik dikatakan tidak signifikan. Dalam pengolahan uji statistik t bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- 1). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- 1). Jika signifikansi t $< 0,05$ maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2). Jika signifikansi t $> 0,05$ maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.⁷⁰

⁷⁰Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama 2012), h. 51.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara

Adapun perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selama tahun amatan penelitian 1998-2017 adalah sebagai berikut:

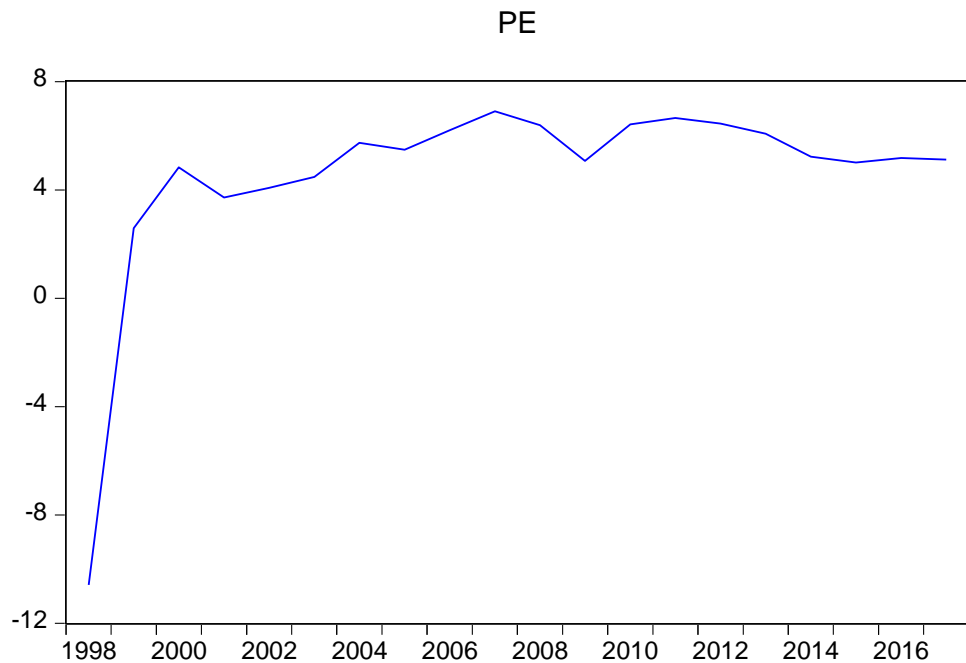
Tabel 4.1

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1998	-10.59	2008	6.39
1999	2.59	2009	5.07
2000	4.83	2010	6.42
2001	3.72	2011	6.66
2002	4.07	2012	6.45
2003	4.48	2013	6.07
2004	5.74	2014	5.23
S 2005	5.48	2015	5.1
2006	6.20	2016	5.18
2007	6.90	2017	5.12

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.1 laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara berfluktuasi, laju pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 6,90 persen, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 1998 mencapai -10.59 persen.

Selain itu laju pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.1 Garafik pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017 (persen)

Pada gambar 4.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, dimana pertumbuhan ekonomi paling tinggi tercatat pada tahun 2007 yaitu sebesar 6,90 persen, kenaikan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya maupun tahun setelah terkecuali pada tahun 1998 laju pertumbuhan ekonomi mengalami ketepurukan diposisi paling terendah sebesar -10,59 persen.

2. Perkembangan Tingkat Inflasi Di Sumatera Utara

Adapun perkembangan tingkat inflasi di Sumatera Utara selama tahun amatan penelitian 1998-2017 adalah sebagai berikut:

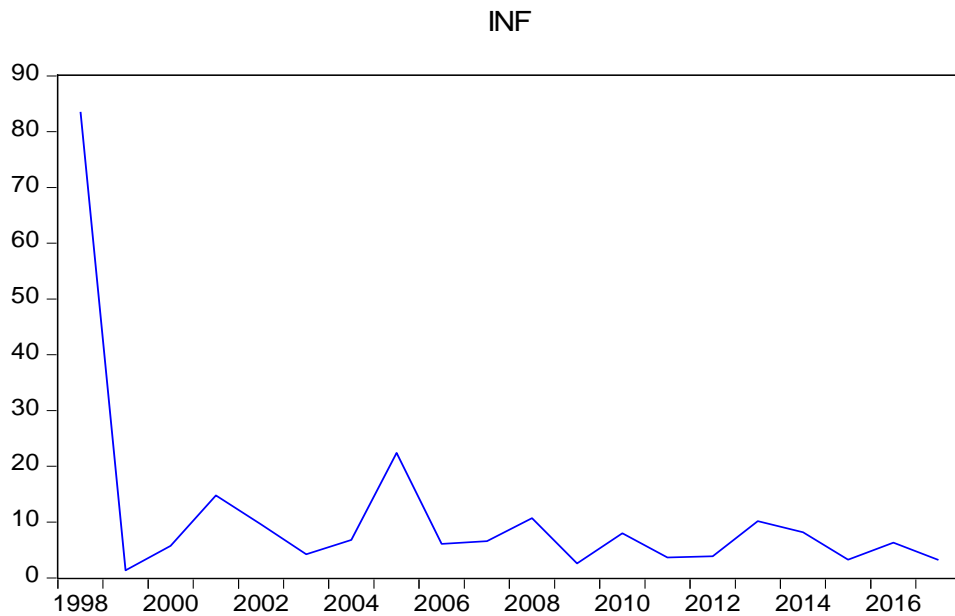
Tabel 4.2

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
1998	83.56	2008	10.72
1999	1.37	2009	2.61
2000	5.73	2010	8.00
2001	14.79	2011	3.67
2002	9.59	2012	3.86
2003	4.23	2013	10.18
2004	6.8	2014	8.17
2005	22.41	2015	3.24
2006	6.11	2016	6.34
2007	6.60	2017	3.20

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat Inflasi di Sumatera Utara berfluktuasi, tingkat Inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 83,56 persen, dimana ketika itu terjadi krisis moneter, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 mencapai 1,37 persen.

Tingkat inflasi di Sumatera Utara juga dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2 Grafik inflasi di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017 (persen)

Pada gambar 4.2 tingkat inflasi di Sumatera Utara menunjukkan dimana tingkat inflasi paling tinggi tercatat pada tahun 1998 yaitu sebesar 83,56 persen, dikarenakan pada tahun 1998 terjadi krisis moneter di Indonesia. Namun pada tahun 1999 tingkat inflasi di Sumatera Utara mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 1,37 persen. Namun pada tahun 2000 sampai tahun 2017 tingkat inflasi di Sumatera Utara mengalami pluktuatif.

3. Perkembangan Tingkat Jumlah Penduduk Di Sumatera Utara

Adapun perkembangan tingkat jumlah penduduk di Sumatera Utara selama tahun amatan penelitian 1998-2017 (juta jiwa) adalah sebagai berikut:

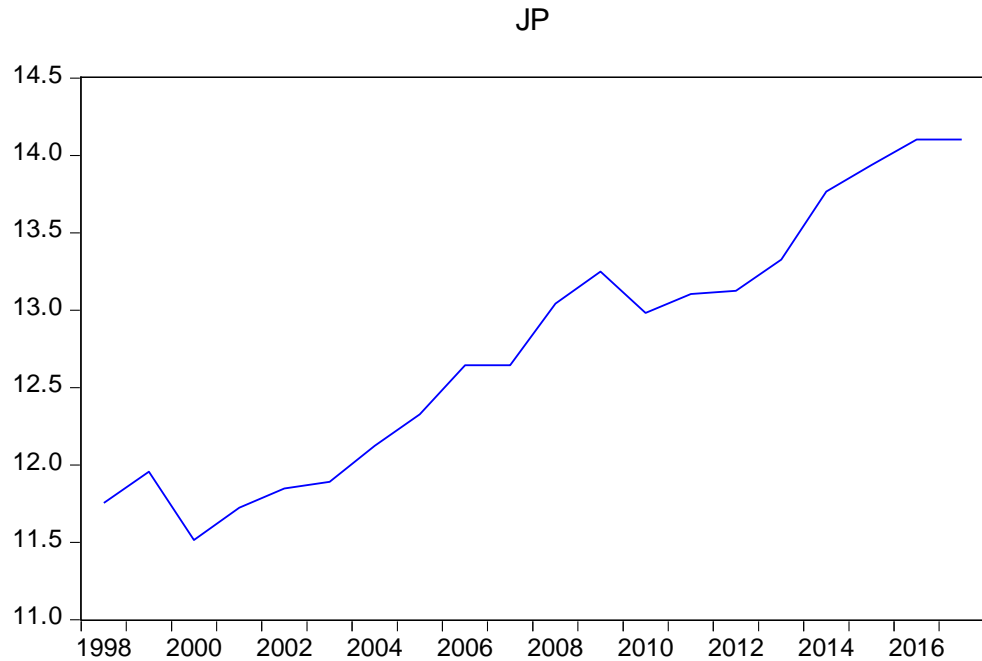
Tabel 4.3

Tahun	Jumlah Penduduk	Tahun	Jumlah Penduduk
1998	11.754.100	2008	13.042.317
1999	11.955.400	2009	13.248.386
2000	11.513.973	2010	12.982.204
2001	11.722.548	2011	13.104.013
2002	11.847.075	2012	13.125.401
2003	11.890.399	2013	13.326.307
2004	12.123.360	2014	13.766.851
2005	12.326.678	2015	13.937.797
2006	12.643.494	2016	14.102.911
2007	12.643.494	2017	14.102.900

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat jumlah penduduk di Sumatera Utara berfluktuasi, tingkat jumlah penduduk yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 14,102 juta jiwa, sedangkan tingkat jumlah penduduk terendah terjadi pada tahun 1998 mencapai 11,754 juta jiwa.

Jumlah dilihat penduduk di Sumatera Utara juga dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Grafik jumlah penduduk di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017 (juta jiwa)

Pada gambar 4.3 jumlah penduduk di Sumatera Utara menunjukkan dimana jumlah penduduk paling rendah tercatat pada tahun 1998 yaitu sebesar 11.754.100 persen. Namun laju jumlah penduduk terus meningkat dari tahun 1999, dan puncaknya pada tahun 2016 jumlah penduduk di Sumatera Utara mengalami kenaikan tertinggi sebesar 14.102.911. Namun pada tahun 2017 turun kembali sebesar 14.102.900.

4. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sumatera Utara

Adapun perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara selama tahun amatan penelitian 1998-2017 adalah sebagai berikut:

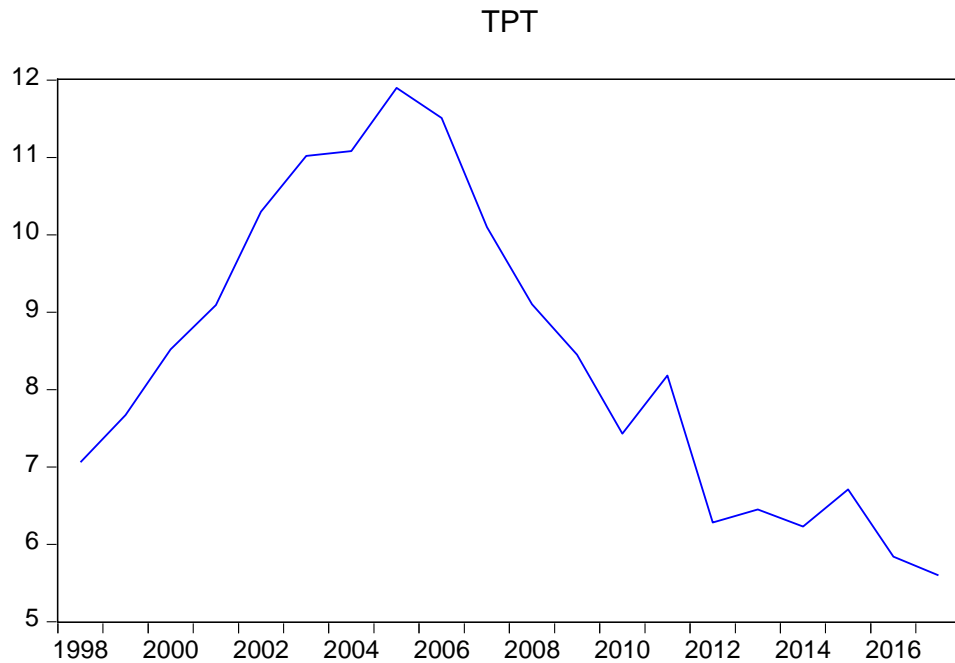
Tabel 4.4

Tahun	TPT	Tahun	TPT
1998	7.06	2008	9.10
1999	7.67	2009	8.45
2000	8.52	2010	7.43
2001	9.09	2011	8.18
2002	10.30	2012	6.28
2003	11.02	2013	6.45
2004	11.08	2014	6.23
2005	11.90	2015	6.71
2006	11.51	2016	5.84
2007	10.10	2017	5.60

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.4 tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara berfluktuasi, tingkat pengangguran terbuka yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 11,90 persen, dimana ketika itu terjadi krisis moneter, sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah terjadi pada tahun 2017 mencapai 5,60 persen.

Tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4 Grafik tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017 (persen)

Pada gambar 4.4 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara, dimana tingkat pengangguran terbuka paling tinggi tercatat pada tahun 2005 yaitu sebesar 11,90 persen, kenaikan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2007 sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya maupun tahun setelah terkecuali pada tahun 2017, tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar 5,60 persen.

5. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara

Adapun perkembangan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara selama tahun amatan penelitian 1998-2017 adalah sebagai berikut:

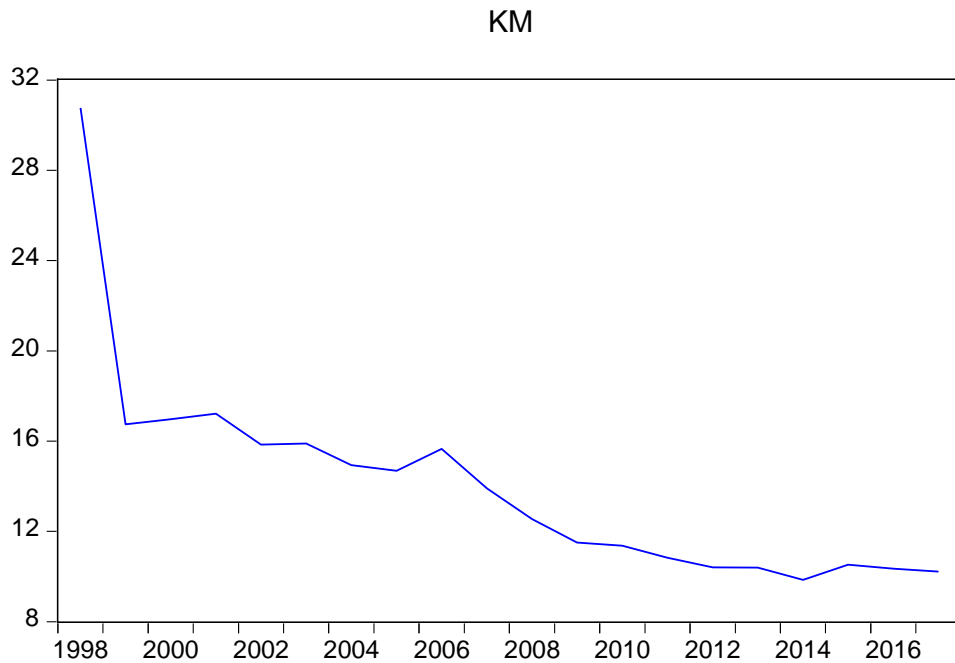
Tabel 4.5

Tahun	Tingkat Kemiskinan	Tahun	Tingkat Kemiskinan
1998	30.77	2008	12.55
1999	16.74	2009	11.51
2000	16.97	2010	11.36
2001	17.21	2011	10.83
2002	15.84	2012	10.41
2003	15.89	2013	10.39
2004	14.93	2014	9.85
2005	14.68	2015	10.53
2006	15.66	2016	10.35
2007	13.90	2017	10.22

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.5 tingkat kemiskinan di Sumatera Utara berfluktuasi, tingkat kemiskinan yang tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 30,77 persen, dimana ketika itu terjadi krisis moneter, sedangkan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2014 mencapai 9,85 persen.

Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5.5 Grafik tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017 (persen)

Pada gambar 5.5 menunjukkan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara, dimana tingkat kemiskinan paling tinggi tercatat pada tahun 1998 sebesar 30,77 persen. Dan pada tahun 1999-2005 tingkat kemiskinan di Sumatera Utara mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2006 naik kembali sebesar 15,66 persen. Dan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 9,85 persen.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan linearitas.

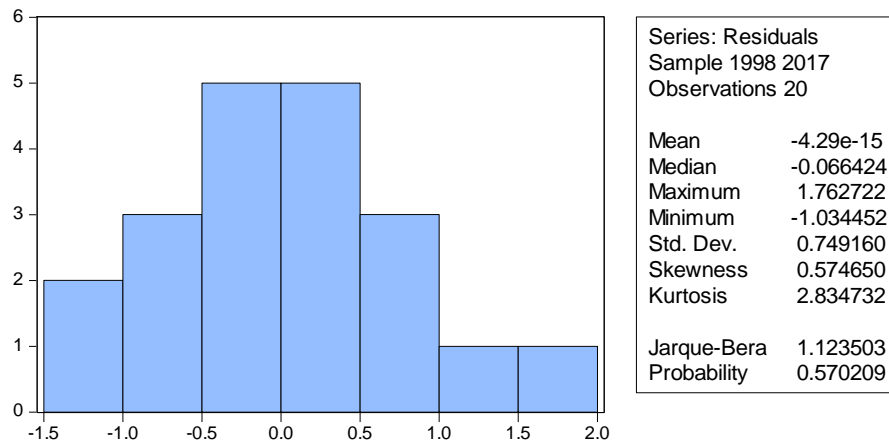
1). Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Jarque Bera dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

- 1). H_a diterima jika probabilitas $>$ *level of significant* (5%) berarti berdistribusi normal.
- 2). H_0 diterima jika probabilitas $<$ *level of signifikan* (5%) berarti tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Eviews 8* didapat sebagai berikut.

Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan program eviews 8 oleh penulis, 2018.

Gambar 5.6 Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dengan melihat nilai Probabilitas yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi = 5% atau $0.570209 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal, dimana H_a diterima dan H_0 ditolak.

2). Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel independen atau variabel dependen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independennya. Hasil estimasi data independen, yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk periode sebelumnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6

Uji Multikolinearita

Variance Inflation Factors

Date: 09/01/18 Time: 21:22

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Variable	Coefficient		
	Uncentered	Centered	
	Variance	VIF	VIF
PE	0.025912	24.70314	9.604746
INF	0.000888	10.51410	7.459851
TPT	0.025516	53.73040	2.764179
JP	0.155757	716.1794	2.945950
C	32.25549	907.4497	NA

Sumber : Data diolah dengan program eviews 8 oleh penulis, 2018

Uji multikolinearitas ini menggunakan kriteria penilaian terhadap VIF sebagai berikut:

1. Ha : Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. H0 : Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tampilan di atas menunjukkan:

- a). Pada variabel pertumbuhan ekonomi, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 yaitu $9.604746 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada pertumbuhan ekonomi maka H_a diterima atau H_0 ditolak.
- b). Pada variabel inflasi, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 yaitu $7.459851 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada inflasi maka H_a diterima atau H_0 ditolak.
- c). Pada variabel tingkat pengangguran terbuka, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 yaitu $2.764179 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada tingkat pengangguran terbuka maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- d). Pada variabel jumlah penduduk, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 yaitu < 10 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada jumlah penduduk maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

3). Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians tetap maka disebut Homokedastisitas. Jika variance berbeda, maka terjadi Heterokedastisitas. Uji yang dilakukan adalah menggunakan uji Glejser, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.099239	Prob. F(4,15)	0.1316
Obs*R-squared	7.177819	Prob. Chi-Square(4)	0.1268
Scaled explained SS	5.462098	Prob. Chi-Square(4)	0.2431

Sumber: Data diolah menggunakan program eviews 8, 2018

dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi = 5% atau $0.1268 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heterokedastisitas.

4). Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi ini dideteksi dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) pada hasil regresi.

Adapun kriteria penilaiannya yaitu:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 ada autokorelasi negatif.

Durbin-Watson stat	2.141229
--------------------	----------

Pada hasil estimasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.141229. Sedangkan untuk nilai d_l dan d_u untuk tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan jumlah pengamatan 20 dan jumlah variabel bebas sebanyak 4 variabel, pada tabel D-W diperoleh nilai $d_l = 0.8943$ dan nilai $d_u = 1.8283$. Nilai D-W = 2.141229 pada kriteria penilaian uji autokorelasi terletak pada kriteria antara nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) maka hasilnya dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Gambar 4.7
Daerah Autokorelasi



Gambar 4.7 Daerah Outokorelasi

Berdasarkan nilai DW hitung sebesar 2.141229 lebih besar dari 1,539 dan lebih kecil dari 2,481 artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi, maka model terbebas dari autokorelasi.

Tabel 4.8

**Uji Autokorelasi
LM Tes**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.704440	Prob. F(2,13)	0.5123
Obs*R-squared	1.955571	Prob. Chi-Square(2)	0.3761

Sumber : Data diolah dengan program eviews 8 oleh penulis, 2018

Untuk pengujian hipotesis pada uji LM ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. H_0 : probabilitas Chi-squared $> \alpha = 5\%$, berarti tidak ada autokorelasi
- b. H_1 : probabilitas Chi-squared $< \alpha = 5\%$, berarti ada autokorelasi.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.3761 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

5). Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, dan apakah data linier atau tidak. Salah satu uji yang digunakan untuk linearitas pada penelitian ini adalah Uji Ramsey – Reset, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: KM PE INF TPT JP C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.482913	14	0.1603
F-statistic	2.199031	(1, 14)	0.1603
likelihood ratio	2.917882	1	0.0876

Sumber: Data diolah dengan menggunakan program *e-views 8*

Dapat dilihat dari nilai probabilitas *F-Statistics* lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ yaitu $0,1603 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier dan dapat digunakan.

C. Uji Regresi Berganda Metode Ordinary Least Square

Tujuan dari analisis regresi berganda ini adalah untuk mengetahui dan memprediksi seberapa besar pengaruhnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera utara. Sehingga hasil estimasi dengan menggunakan aplikasi *e-views 8* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Regresi Berganda

Dependent Variable: KM

Method: Least Squares

Date: 09/01/18 Time: 21:37

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-0.874411	0.160972	-5.432087	0.0001
INF	0.026965	0.029794	0.905047	0.3797
TPT	0.398495	0.159739	2.494667	0.0248
JP	-1.870669	0.394661	-4.739937	0.0003
C	38.21898	5.679392	6.729415	0.0000

R-squared	0.975028	Mean dependent var	14.02950
Adjusted R-squared	0.968368	S.D. dependent var	4.740721
S.E. of regression	0.843151	Akaike info criterion	2.708977
Sum squared resid	10.66356	Schwarz criterion	2.957910

Log likelihood	-22.08977	Hannan-Quinn criter.	2.757572
F-statistic	146.4159	Durbin-Watson stat	1.521209
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan menggunakan program *e-views 8*

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$KM = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 INF + \beta_3 TPT + \beta_4 JP + \mu$$

Dimana:

$$KM = 38.21898 - 0.874411 PE + 0.026965 INF + 0.398495 TPT - 1.870669 JP$$

Dari fungsi model di atas dapat dipahami bahwa :

- a). Nilai konstanta 38.21898 menyatakan jika variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk adalah tetap, maka kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 1998-2017 yaitu sebesar 38.21898 persen
- b). Nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi -0.874411 menyatakan jika variabel pertumbuhan ekonomi naik 1 %, maka kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 1998-2017 akan turun sebesar sebanyak 0.874411 persen. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi turun sebesar 1 % maka kemiskinan akan naik

sebesar 0.874411 persen. Disini pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

- c.). Nilai koefisien Inflasi 0.026965 menyatakan jika variabel Inflasi naik 1 %, maka kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 1998-2017 akan naik sebesar 0.026965 persen. Sebaliknya, jika Inflasi turun 1 % , maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.026965 persen. Disini inflasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.
- d). Nilai koefisien tingkat pengangguran terbuka 0.398495 menyatakan jika variabel Inflasi naik 1 %, maka kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 1998-2017 akan naik sebesar 0.587584 persen. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran terbuka turun 1 % , maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.398495 persen. Disini tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan
- e). Nilai koefisien jumlah penduduk -1.870669 menyatakan jika variabel jumlah penduduk naik 1 juta jiwa, maka kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 1998-2017 akan turun sebesar sebanyak 1.870669 persen. Sebaliknya, jika jumlah penduduk turun sebesar 1 juta jiwa maka kemiskinan akan naik sebesar 1.870669 persen. Disini jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

D. Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji Determinasi, Uji F dan Uji t sebagai berikut :

1). Uji Determinasi

Uji determinasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk.

Dari hasil estimasi pada Eviews 8 didapat hasil koefisien determinasi (R-square) sebagai berikut.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

R-squared	0.975028
Adjusted R-squared	0.968368

Sumber: Data diolah dengan menggunakan program *e-views* 8

Karena analisis ini menggunakan variabel lebih dari dua, maka peneliti menggunakan nilai *adjusted R-square* dalam uji determinasi ini. Data *adjusted R square* adalah 0.968368 atau 96,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk dapat menjelaskan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 96,8% sedangkan sisanya 3,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

2). Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada variabel Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- a. H_a diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- b. H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} > \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pada Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Uji-F

F-statistic	146.4159
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah dengan program eviews 8 oleh penulis, 2018.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat nilai F-hitung adalah 146.4159 dengan nilai probabilitas adalah 0,000000. Nilai F-tabel untuk jumlah obsevasi sebanyak 20 dengan tingkat signifikansi 5% dan k atau jumlah seluruh variabel baik variabel independen dan dependen adalah 5, maka nilai $N_1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$, $N_2 = n - k = 20 - 5 = 15$ adalah 2.90. Sehingga diperoleh bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel atau $146.4159 > 2.90$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,000000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di sumatera utara dengan kesimpulan H_0 ditolak.

3). Uji t

Uji *t-test* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel INF, GE dan Un (-1) secara individual (parsial) terhadap variabel Un Indonesia. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-0.874411	0.160972	-5.432087	0.0001
INF	0.026965	0.029794	0.905047	0.3797
TPT	0.398495	0.159739	2.494667	0.0248
JP	-1.870669	0.394661	-4.739937	0.0003
C	38.21898	5.679392	6.729415	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8 oleh penulis, 2018.

Uji t untuk menguji signifikansi setiap variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk secara parsial (individual) terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) = $20 - 5 = 15$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka t-tabel sebesar 1.75305. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- a. H_a diterima jika t-hitung > t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) 5% berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. H_o diterima jika t-hitung < t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) 5% berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik dari masing-masing variabel independen sebagai berikut.

1). Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik pertumbuhan ekonomi adalah -5.432087 dan probabilitas 0.0001. Tanda negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 20 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $20 - 5 = 15$ diperoleh 1.75305. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $-5.432087 < 1.75305$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.0001 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi negatif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dengan kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

2). Inflasi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik untuk inflasi adalah 0.905047 dan probabilitas 0.3797. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 20 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $20 - 5 = 15$ diperoleh 1.75305. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $0.418249 < 1.75305$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.3797 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi positif dan tidak signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

3). Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik tingkat pengangguran terbuka adalah 2.494667 dan probabilitas 0.0248. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 22 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $20 - 5 = 15$ diperoleh 1.75305. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $2.494667 > 1.75305$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.0248 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengangguran terbuka positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dengan kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

4). Jumlah Penduduk

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik pertumbuhan ekonomi adalah -4.739937 dan probabilitas 0.0003. Tanda negatif menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 20 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $20 - 5 = 15$ diperoleh 1.75305. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $-4.739937 < 1.75305$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.0003 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk negatif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dengan kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menyatakan bahwa jumlah penduduk memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

E. Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada pertengahan 1997 membuat kondisi perekonomian Indonesia ikut memburuk. Sejak itu pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah mencapai 7-8 persen. Padahal, masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga kerja yang terserap bisa mencapai 400 ribu orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4 persen, tentunya hanya akan menyerap 1,6 juta tenaga kerja, sementara pencari kerja mencapai rata-rata 2,5 juta pertahun. Sehingga setiap tahun pasti ada sisa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dan menimbulkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah.

Berdasarkan hasil uji t variabel pertumbuhan ekonomi (X1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Dengan nilai probability sebesar 0,0001 lebih kecil dari nilai α (0,05) dan tingkat *coefficients* -0.874411.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Apabila angka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka angka kemiskinan akan menurun. Pertumbuhan ekonomi menentukan perkembangan ekonomi, dengan berkembangnya perekonomian, akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemiskinan pun akan berkurang. Dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan akibat dari dampak krisis 2008 dan krisis keuangan di negara-negara Eropa di tahun 2013. Hal ini mengakibatkan pengangguran di mana-mana dan kemiskinan pada waktu ini kian bertambah.

Dari data BPS untuk tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Indonesia naik dari 4,8 persen menjadi 5,0 persen, sementara tingkat pengangguran terbuka Indonesia untuk tahun yang sama turun dari 6,18 persen menjadi 5,61 persen. Itu

artinya untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia diperlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri Nurmalita Suryandari (2018) dalam jurnal pendidikan dan ekonomi yang berjudul “ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY Tahun 2004-2014” menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi DIY.

Dalam islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus berlandaskan nilai-nilai islam, iman, taqwa dan konsistensi serta ketekunan untuk melepaskan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tersebut tidak menafikan eksistensi usaha dan pemikiran untuk mengejar segala ketinggalan dan keterbelakangan yang disesuaikan dengan prinsip syariah.⁷¹

2. Pengaruh Inflasi Terhadap (X2) Tingkat Kemiskinan (Y) di Sumatera Utara

Inflasi bagi kelompok pendapatan rendah akan mengalami penurunan daya beli uang yang dimiliki untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Uang yang dimiliki akan mengalami penurunan daya beli sehingga secara riil pendapatan orang tersebut akan mengalami penurunan seiring kenaikan inflasi.

Berdasarkan hasil uji t variabel inflasi (X2) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Dengan nilai probability sebesar 0,3797 lebih besar dari nilai α (0,05) dan tingkat *coefficients* 0.026965.

Maka dari pembahasan ini menunjukkan bahwa variabel inflasi mempengaruhi tingkat kemiskinan. Semakin rendah laju inflasi maka semakin stabil suatu perekonomian. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi laju inflasi

⁷¹Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h.139

berarti stabilitas ekonomi menjadi semakin tidak stabil. Dengan kata lain laju inflasi yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh pada berbagai aktivitas ekonomi dari berbagai sektor sehingga akan menekan laju pertumbuhan ekonomi, mendorong peningkatan pengangguran serta pada gilirannya akan berpengaruh pada penurunan tingkat kesejahteraan penduduk terutama bagi kelompok penduduk yang berpendapatan rendah.

Laju inflasi di Sumatera Utara selama tahun 2017 tercatat sebesar 3,20%. Angka inflasi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan inflasi pada tahun 2016 yang tercatat sebesar 6,34%. Kepala Bidang Statistik Distribusi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut, Bismark SP Sitinjak memaparkan, pada Desember 2017, seluruh kota Indeks Harga Konsumen (IHK) di Sumatera Utara mengalami inflasi.⁷²

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yulianita Ratna Dwihapsari (2017) dengan judul “ Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia 2000-2015): keteranagn dari analisis kuantitatif menggunakan OLS, yang menerangkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Sumatera Utara

Pengangguran terbuka yaitu seseorang yang termasuk dalam kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang tercipta karena pertumbuhan kesempatan kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

⁷²<https://www.wartaekonomi.co.id/read166143/tahun-2017-inflasi-sumut-320-persen.html>,(diakses pada tanggal 09 september 2018, pukul 17.26 wib.

Berdasarkan hasil uji t variabel tingkat pengangguran terbuka (X3) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Dengan nilai probability sebesar 0,0248 lebih besar dari nilai α (0,05) dan tingkat *coefficients* 0.398495.

Maka dari pembahasan ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila angka pengangguran meningkat, maka kesejahteraan masyarakat akan mengalami penurunan dan pada akhirnya meningkatkan angka kemiskinan.

Pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain: (a) jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk miskin. (b) jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Menurut BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Utara pada Agustus 2017 sebesar 5,60 persen, mengalami penurunan sebesar 0,24 poin dibanding TPT Agustus 2016, yang sebesar 5,84 persen. Sektor pertanian masih menyerap jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu mencapai 37,53 persen pada Agustus 2017, tetapi jika dibandingkan dengan Agustus 2016 maka terjadi penurunan 6,97 poin dibandingkan persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian pada Agustus 2016 yang sebesar 44,50 persen. Sedangkan sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi dan beberapa sektor lain mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra Zurisdah (2016) dalam skripsi Ekonomi dan Bisnis Islam (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten” menunjukkan bahwa Pengangguran terbuka terhadap kemiskinan mempunyai pengaruh positif, semakin naik jumlah

pengangguran terbuka maka semakin meningkat pula kemiskinan. dan penelitian M Alhudori dalam jurnal yang berjudul “ Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi” menunjukkan bahwa Pengangguran terbuka terhadap kemiskinan mempunyai pengaruh positif, semakin naik jumlah pengangguran maka semakin meningkat pula kemiskinan.

4. Pengaruh Jumlah Penduduk (X4) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Sumatera Utara

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan.

Jumlah penduduk di Sumatera Utara dari tahun ke tahun semakin meningkat berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan akan konsumsi rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka akan mempengaruhi produktivitas kepala keluarga. Hubungan antara jumlah penduduk kemiskinan yaitu semakin tinggi jumlah penduduk, apabila tidak diimbangi dengan produktivitas dan pendapatan yang layak maka kemiskinan akan semakin meningkat, karena kebutuhan akan konsumsi ikut meningkat.

Berdasarkan hasil uji t variabel jumlah penduduk (X4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Dengan nilai probability sebesar 0,0003 lebih besar dari nilai α (0,05) dan tingkat *coefficients* -1.870669.

Maka dari pembahasan ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila jumlah

penduduk meningkat, maka kemiskinan akan mengalami penurunan di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Rahmawati (2017) dalam skripsi program studi ekonomi syariah, fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas sunan kalijaga, yogyakarta berjudul “ Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DIY Priode 2006-2013”. Variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di DIY pada tahun 2006-2013. Artinya peningkatan jumlah penduduk akan mengurangi kemiskinan. Hal ini dikarenakan penduduk di DIY lebih didominasi oleh usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari keempat variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk, yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah variable tingkat pengangguran terbuka nilai probability sebesar 0,0248 dan tingkat *coefficient* sebesar 0.398495, variabel yang mempunyai pengaruh negative dan signifikan adalah variable pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001 dan nilai *coefficient* sebesar -0.874411 dan jumlah penduduk dengan nilai probabilitas sebesar 0,0003 dan nilai *coefficient* sebesar -1.870669, dan variable yang mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan adalah variable inflasi dengan nilai probabilitas sebesar 0,3797 dengan *coefficient* sebesar 0.026965. Dari hasil pengujian secara serentak pada keempat variabel tersebut maka hasilnya menunjukkan bahwa satu variabel secara serentak memberikan pengaruh positif dan signifikan, dua variabel yang memiliki pengaruh negative dan signifikan dan satu variabel memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian dari keempat variable bebas tersebut terdapat variable yang signifikansinya lebih dari variabel-variabel lain adalah variable pertumbuhan ekonomi, variable yang tingkat signifikansinya berada di urutan dua adalah variabel jumlah penduduk, variabel yang signifikasinya berada di urutan ketiga adalah variabel tingkat pengangguran terbuka dan variable inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan disumatera utara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka hasil yang didapat adalah:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara periode 1998 – 2017. Dari data yang diperoleh dari BPS terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila angka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka angka kemiskinan akan menurun, sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka angka kemiskinan akan tinggi.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara inflasi dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara periode 1998 – 2017. Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan Indonesia.
3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara periode 1998 – 2017. Dari data yang diperoleh dari BPS terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila angka tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan, maka angka kemiskinan akan naik sebaliknya apabila tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan maka angka kemiskinan akan turun.

4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara periode 1998 – 2017. Dari data yang diperoleh dari BPS terlihat bahwa jumlah penduduk memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
5. Keempat variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil pengujian secara serentak pada keempat variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan, maka hasilnya menunjukkan bahwa keempat variabel secara serentak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bahwa meskipun inflasi belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara, sedangkan untuk tingkat pengangguran terbuka memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Sehingga harus lebih dioptimalkan lagi agar tingkat kemiskinan di Sumatera Utara terus menurun dan menjadikan perekonomian masyarakat Sumatera Utara lebih baik lagi.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak kampus dan dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Agustinus Subekti. Ed, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ariefianto, Moch. Doddy. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama 2012.
- At Tabrizi, Muhammad bin 'Abdullah Al Khatib. *Masykatul Mashabih*, Lebanon: Al Maktab Al Islami, jilid ke-2, 1985.
- Al Junaidi, Musa. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi-Provinsi di Indonesia", Skripsi, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Sumatera Utara Dalam Angka 2016*
- Barika. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera" dalam *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 2007.
- Chapra, M. Umer. *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Terj. Lukman Hakim, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997. Damanhuri, Didin S, *Ekonomi Politik Dan Pembangunan*, Bogor: IPB Pers, 2010.
- Dongoran, Faisal R, dkk. "Analisis Jumlah Pengangguran dan Ketenagakerjaan Terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Medan", *Jurnal EduTech*, Volume 2, No. 2, September 2016.
- Falahinur, Ichwan Fuady. "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kabupaten Kulunprogo Tahun 1987-2016)", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta. 2017.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Hakim, Abdul. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2010.

- Hakim , Arif Rahman dan Sri Subanti. *Ekonometri*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2014
- Haya, Naila. “*Pemilihan Metode yang Paling Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitati dan Metode Kualitatif)*”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol. IV edisi 1*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2012.
- Imsar. ”*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Priode 1989-2016*”, Human Falah: Volume 5. No. 1 Januari-Juni 2018.
- Irhami. ”*Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran , dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia 1986-2015*”, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
- Kalalo, Harjunata Y.T, dkk. ”*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Priode 2000-2014*”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 16, No. 01, 2016.
- Kalsum, Umi. ”*Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2006.
- Kuncoro, Sri. “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011*” ,Skripsi, program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo, 2014.
- Kurniawan, Mohd DP. ”*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Musi Banyuasin*”,*Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, Volume 8, No. 01, juli 2017.
- Mankiw , Gregory. *Makroekonomi Edisi Enam*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Marthon, Said Sa’ad. *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Mentari, Ni wayan dan Nyoman Mahendra Yassa. “ *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengagguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali*”,(E- Jurnal EP Unud, 5(6) : 692- 712), 2012.

- Moeljarto, Tjokroaminoto. *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995.
- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009. Murtisari, Yosephine Dwi Indah dan Nurcahyaningtyas, S.E., M.SI. "Keterkaitan Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1991-2014", *Jurnal, Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2016
- Naf'an. *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nawawi, Ismail. *Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian, Konsep, Model, Teori, dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009.
- Nilatus Syaadah. "Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja", *Jurnal*, Volume 2, No. 1, Oktober 2014.
- Nurwati, Nunung. "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan" *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10. No. 1 Januari 2018.
- Purnamasari, Dian. "PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI (Sebuah Penjelasan Empiris Baru)." , Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2015.
- Purnamasari, Oktina. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014", dalam Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Putra Indra, Whisnu Adhi. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah." , Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017.
- Rumahorbo, Restuty Anggereny. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara", Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin, Makasar, 2014.

- Sebayang Lesta Karolina dan Rusdarti. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal ekonomia*, Volume 9, No. 1, April 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke 8, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta 2007.
- Sholihin, Ahmad Ifham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kedua, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sunandar, Zakia Finafsi. "Pertumbuhan Penduduk Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Program Ekonomi Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, Kediri, 2017.
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Suryawati. "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional". dalam *Jurnal UNDP, 1990. Human Development Report 1990*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Talib, Aswar. "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan di Kabupaten Pinrang", Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, Makassar, 2016.
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012
- Todaro, Michel P. *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang*, Terj. Agustinus Subekti, Ed, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Waluya, Harry. *Ekonomi Moneter Uang dan Perbankan* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Yanti, Nurfitri. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1992-

2009”, Skripsi, Fak. Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2011.

Zakaria, Junaidin. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Zurisdah, Zahra.” *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten*”, Skripsi, Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016.

<https://kmmstksbandung.wordpress.com/2010/02/04/kemiskinan-dalam>

[pandangan-islam](https://kmmstksbandung.wordpress.com/2010/02/04/kemiskinan-dalam), diakses pada Tanggal 14 Maret 2018 pukul 22.45 wib

[https://www.wartaekonomi.co.id/read166143/tahun-2017-inflasi-sumut-320-](https://www.wartaekonomi.co.id/read166143/tahun-2017-inflasi-sumut-320-persen.html)

[persen.html](https://www.wartaekonomi.co.id/read166143/tahun-2017-inflasi-sumut-320-persen.html), diakses pada tanggal 09 september 2018, pukul 17.26 wib.

LAMPIRAN

Data Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Tahun 1998-2017

Tahun	Kemiskinan (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Jumlah Penduduk (juta jiwa)
1998	30.77	-10.59	83.56	7.06	11.754.100
1999	16.74	2.59	1.37	7.67	11.955.400
2000	16.97	4.83	5.73	8.52	11.513.973
2001	17.21	3.72	14.79	9.09	11.722.548
2002	15.84	4.07	9.59	10.30	11.847.075
2003	15.89	4.48	4.23	11.02	11.890.399
2004	14.93	5.74	6.8	11.08	12.123.360
2005	14.68	5.48	22.41	11.90	12.326.678
2006	15.66	6.20	6.11	11.51	12.643.494
2007	13.90	6.90	6.60	10.10	12.643.494
2008	12.55	6.39	10.72	9.10	13.042.317
2007	11.51	5.07	2.61	8.45	13.248.386
2010	11.36	6.42	8.00	7.43	12.982.204
2011	10.83	6.66	3.67	8.18	13.104013
2012	10.41	6.45	3.86	6.28	13.125401

2013	10.39	6.07	10.18	6.45	13.326307
2014	09.85	5.23	8.17	6.23	13.766851
2015	10.53	5.01	3.24	6.71	13.937797
2016	10.35	5.18	6.34	5.84	14.102911
2017	10.22	5.12	3.20	5.60	14.102900

HASIL ESTIASI OLS

Dependent Variable: KM

Method: Least Squares

Date: 09/16/18 Time: 20:06

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-0.874411	0.160972	-5.432087	0.0001
INF	0.026965	0.029794	0.905047	0.3797
TPT	0.398495	0.159739	2.494667	0.0248
JP	-1.870669	0.394661	-4.739937	0.0003
C	38.21898	5.679392	6.729415	0.0000

R-squared	0.975028	Mean dependent var	14.02950
Adjusted R-squared	0.968368	S.D. dependent var	4.740721
S.E. of regression	0.843151	Akaike info criterion	2.708977
Sum squared resid	10.66356	Schwarz criterion	2.957910
Log likelihood	-22.08977	Hannan-Quinn criter.	2.757572

F-statistic	146.4159	Durbin-Watson stat	1.521209
Prob(F-statistic)	0.000000		

UJI LINEARITAS

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: KM PE INF TPT JP C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.482913	14	0.1603
F-statistic	2.199031	(1, 14)	0.1603
Likelihood ratio	2.917882	1	0.0876

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	1.447587	1	1.447587
Restricted SSR	10.66356	15	0.710904
Unrestricted SSR	9.215975	14	0.658284
Unrestricted SSR	9.215975	14	0.658284

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-22.08977	15

Unrestricted LogL -20.63083 14

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: KM

Method: Least Squares

Date: 09/16/18 Time: 20:09

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.098446	0.674084	0.146045	0.8860
INF	-0.045293	0.056536	-0.801140	0.4364
TPT	0.121141	0.242093	0.500392	0.6246
JP	-0.540032	0.974371	-0.554236	0.5882
C	13.53036	17.52279	0.772158	0.4529
FITTED^2	0.029502	0.019895	1.482913	0.1603

R-squared	0.978418	Mean dependent var	14.02950
Adjusted R-squared	0.970710	S.D. dependent var	4.740721
S.E. of regression	0.811347	Akaike info criterion	2.663083
Sum squared resid	9.215975	Schwarz criterion	2.961803
Log likelihood	-20.63083	Hannan-Quinn criter.	2.721396
F-statistic	126.9356	Durbin-Watson stat	1.168913
Prob(F-statistic)	0.000000		

UJI MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors

Date: 09/16/18 Time: 20:10

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Variable	Coefficient		Centered
	Variance	Uncentered VIF	VIF
PE	0.025912	24.70314	9.604746
INF	0.000888	10.51410	7.459851
TPT	0.025516	53.73040	2.764179
JP	0.155757	716.1794	2.945950
C	32.25549	907.4497	NA

UJI HETEROKEDASITAS

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.099239	Prob. F(4,15)	0.1316
Obs*R-squared	7.177819	Prob. Chi-Square(4)	0.1268
Scaled explained SS	5.462098	Prob. Chi-Square(4)	0.2431

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 09/16/18 Time: 20:11

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.574477	2.761222	-1.294527	0.2151
PE	-0.004088	0.078262	-0.052232	0.9590
INF	-9.86E-05	0.014485	-0.006807	0.9947
TPT	0.174864	0.077662	2.251595	0.0398
JP	0.211706	0.191877	1.103339	0.2873

R-squared	0.358891	Mean dependent var	0.580171
Adjusted R-squared	0.187929	S.D. dependent var	0.454892
S.E. of regression	0.409926	Akaike info criterion	1.266636
Sum squared resid	2.520585	Schwarz criterion	1.515569

Log likelihood	-7.666357	Hannan-Quinn criter.	1.315230
F-statistic	2.099239	Durbin-Watson stat	2.439314
Prob(F-statistic)	0.131587		

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.704440	Prob. F(2,13)	0.5123
Obs*R-squared	1.955571	Prob. Chi-Square(2)	0.3761

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/16/18 Time: 20:17

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-0.040796	0.167803	-0.243118	0.8117
INF	-0.007623	0.031081	-0.245271	0.8101
TPT	0.021832	0.164743	0.132520	0.8966
JP	0.036060	0.407681	0.088452	0.9309
C	-0.378692	5.864563	-0.064573	0.9495

RESID(-1)	0.284824	0.277907	1.024888	0.3241
RESID(-2)	-0.227786	0.283873	-0.802423	0.4367
<hr/>				
R-squared	0.097779	Mean dependent var	-4.29E-15	
Adjusted R-squared	-0.318631	S.D. dependent var	0.749160	
S.E. of regression	0.860273	Akaike info criterion	2.806082	
Sum squared resid	9.620895	Schwarz criterion	3.154588	
Log likelihood	-21.06082	Hannan-Quinn criter.	2.874114	
F-statistic	0.234813	Durbin-Watson stat	2.141229	
Prob(F-statistic)	0.957309			
<hr/>				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Hairul Efendi Lubis
2. Nim : 51154207
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Waringin, 30 Juni 1994
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Desa Kota Datar, Kec. Hamparan Perak,
Kab Deli Serdang

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD 104192 Tandem Hilir Berijazah tahun 2007
2. Tamatan Mts Swasta Darutthalibin Berijazah tahun 2010
3. Tamatan MA Pesantren Darul Arafah Berijazah tahun 2014